



**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DAN POLA
KOMUNIKASI ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP CARA
PENYELESAIAN KONFLIK PADA KELUARGA
(Studi Kasus : Orang tua dan anak yang tinggal berdampingan
dalam era Covid-19)**

TESIS

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 2

Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun :

Afny Khotiatina

14040117410007

**MAGISTER ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afny Khotiatina

NIM : 14040117410007

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang saya susun dengan judul:

**Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak
terhadap Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga**

**(Studi Kasus : Orang tua dan anak yang tinggal berdampingan dalam era
Covid-19)**

adalah benar-benar hasil karya dan penelitian saya sendiri, serta bukan merupakan plagiat dari tesis atau karya ilmiah orang lain. Apabila nanti pada kemudian hari ditemukan bahwa pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar magisternya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 22 Desember 2021

Pembuat Pernyataan,



Afny Khotiatina, S. I. Kom

NIM. 14040117410007

UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

HALAMAN PENGESAHAN TESIS

Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

terhadap Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

**(Studi Kasus : Orang tua dan anak yang tinggal berdampingan dalam era
Covid-19)**

Disusun Oleh :

Afny Khotiatina

14040117410007

Telah disetujui di depan Tim Penguji

Semarang, 22 Desember 2021

Pembimbing Tesis,



Dr. Widiartanto, M.A.B.

NIP. 197208251999031001

UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Nama : Afny Khotiatina, S. I. Kom
NIM : 14040117410007
Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi
Judul Penelitian : Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Orang
Tua dan Anak terhadap Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga
(Studi Kasus : Orang tua dan anak yang tinggal berdampingan dalam era Covid-19)

Semarang, 22 Desember 2021

Pembimbing Tesis,



Dr. Widiartanto, M.AB.

NIP. 197208251999031001

Ketua Program Studi,



Dr. Lintang Ratri Rahmiaji, M.Si

NIP. 198112282010122002

UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Afny Khotiatina, S. I. Kom

NIM : 14040117410007

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Judul Penelitian : **Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola**

**Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Cara Penyelesaian Konflik dalam
Keluarga**

**(Studi Kasus : Orang tua dan anak yang tinggal berdampingan dalam era
Covid-19)**

Telah dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis Program Magister Ilmu Komunikasi

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Desember 2021

Waktu : 11.00 WIB

Tesis dinyatakan : LULUS

TIM PENGUJI TESIS

Ketua Penguji : Dr. Adi Nugroho, M.Si ()

Anggota Penguji 1 : Dr. Yanuar Luqman, S.Sos., M.Si. ()

Anggota Penguji 2 : Dr. Reni Shinta Dewi, S.Sos., M.Si ()

Anggota Penguji 3 : Dr. Widiartanto, S.Sos., M.AB. ()

UNIVERSITAS DIPONEGORO
FAKULTAS ILMU SOSIAL & ILMU POLITIK
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

LEMBAR PERSETUJUAN TESIS

Nama : Afny Khotiatina, S. I. Kom

NIM : 14040117410007

Program Studi : Magister Ilmu Komunikasi

Judul Penelitian : **Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola**

**Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Cara Penyelesaian Konflik dalam
Keluarga**

**(Studi Kasus : Orang tua dan anak yang tinggal berdampingan dalam era
Covid-19)**

Telah dipertahankan dalam siding Ujian Tesis Program Magister Ilmu Komunikasi

Program Pascasarjana Universitas Diponegoro, pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 22 Desember 2021

Waktu : 11.00 WIB

Tesis dinyatakan : LULUS

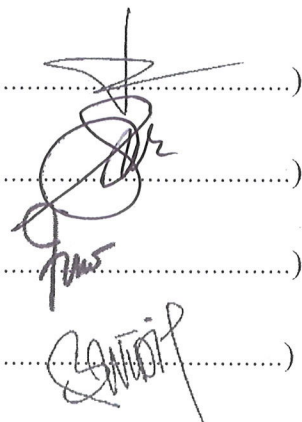
TIM PENGUJI TESIS

Ketua Penguji : Dr. Adi Nugroho, M.Si (.....)

Anggota Penguji 1 : Dr. Yanuar Luqman, S.Sos., M.Si (.....)

Anggota Penguji 2 : Dr. Reni Shinta Dewi, S.Sos., M.Si (.....)

Anggota Penguji 3 : Dr. Widiartanto, S.Sos., M.AB. (.....)

Handwritten signatures of the examiners: Dr. Adi Nugroho, Dr. Yanuar Luqman, Dr. Reni Shinta Dewi, and Dr. Widiartanto.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Allah telah menurunkan seluruh ilmu dalam Al-Quran sebagai petunjuk dan penyambung bagi umat manusia sebagaimana tertuang dalam Surat Ad-Dhuha :

“dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang bingung, lalu Dia memberikan petunjuk, dan Dia mendapatimu sebagai seorang yang kekurangan, lalu Dia memberikan kecukupan.” (Q.S Ad-Dhuhah :7-8)

Tesis ini saya persembahkan kepada :

1. Orang Tua yang selalu mendukung segala keputusan saya.
2. Keluarga yang tidak hentinya memberikan support.
3. Seluruh rekan dan kolega yang selalu terus menyemangati.

**PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI DAN POLA KOMUNIKASI
ORANG TUA DAN ANAK TERHADAP CARA PENYELESAIAN MASALAH
PADA KELUARGA**

**(Studi Kasus : Orang tua dan anak yang tinggal berdampingan dalam era
Covid-19)**

ABSTRAK

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan paradigma positivistik yang berfokus pada 3 (tiga) variabel, yaitu intensitas komunikasi orang tua dan anak sebagai variabel X1, pola komunikasi orang tua dan anak sebagai variabel X2, dan cara penyelesaian konflik dalam keluarga sebagai variabel Y. Pada penelitian terdahulu menunjukkan bahwa adanya hubungan dan pengaruh antara intensitas komunikasi dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik dalam keluarga. Peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada pengaruh antara intensitas komunikasi dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga. Teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai skema keluarga yang digagaskan oleh Fitzpatrick. Dalam teori ini, skema keluarga digambarkan memiliki 2 elemen penentu yaitu komunikasi dan kesesuaian. Dalam pengambilan data primer dalam penelitian ini peneliti menggunakan kuesioner dalam skala linkert 4 yaitu Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Hasil dari Penelitian ini diujikan menggunakan SPSS 25.0. Dari pengujian tersebut didapatkan bahwa hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan cara penyelesaian konflik dalam keluarga memiliki signifikansi yang kuat sebesar 0,603, pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga memiliki taraf signifikansi sedang di 0,585 dan variabel X1 terhadap X2 memiliki pengaruh yang sedang pada 0,565. Dalam uji regresi linier, terdapat hasil : Nilai regresi variabel X1 (Intensitas komunikasi orang tua dan anak) berpengaruh positif kepada variabel Y (Cara penyelesaian konflik keluarga) sebanyak 0,179 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,179 x$. Nilai regresi variabel X2 (Pola komunikasi orang tua dan anak) berpengaruh positif terhadap variabel Y (Cara penyelesaian konflik keluarga) sebanyak 0,334 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,334 x$. Terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga.

Kata Kunci : Intensitas Komunikasi, Pola Komunikasi, Orang Tua dan Anak, Skema Keluarga, Konflik pada Keluarga

THE INFLUENCE OF PARENTS AND CHILDREN'S COMMUNICATION INTENSITY AND PATTERNS OF PARENTS AND CHILDREN ON FAMILY PROBLEMS SOLUTION

(Case Study: Parents and children living side by side in the Covid-19 era)

ABSTRACT

This research is a quantitative research with a positivistic paradigm that focuses on 3 (three) variables, namely the intensity of parent-child communication as the X1 variable, the parent-child communication pattern as the X2 variable, and the way of resolving conflicts in the family as the Y variable. Previous studies have shown that there is a relationship and influence between the intensity of communication and communication patterns between parents and children on how to resolve conflicts in the family. The researcher in this study aims to examine whether there is an influence between the intensity of communication and the communication patterns of parents and children on how to resolve family conflicts. The main theory used in this study is the theory of family schemes proposed by Fitzpatrick. In this theory, the family schema is described as having 2 determining elements, namely communication and conformity. In collecting primary data in this study, the researcher used a questionnaire on a linkert scale of 4, namely Strongly Agree, Agree, Disagree and Strongly Disagree. The results of this study were tested using SPSS 25.0. From these research, it was found that the relationship between the intensity of parent-child communication by means of resolving conflicts in the family has a strong significance of 0.603, the communication pattern of parents and children on the way of resolving family conflicts has a moderate significance level of 0.585 and the X1 variable on X2 has a significant effect. moderate at 0.565. In the linear regression test, there are results: The regression value of the X1 variable (communication intensity of parents and children) has a positive effect on the Y variable (How to resolve family conflicts) as much as 0.179 with a regression value of $Y = 18.619 - 0.179 x$. The regression value of the X2 variable (parent and child communication patterns) has a positive effect on the Y variable (How to resolve family conflicts) as much as 0.334 with a regression value of $Y = 18.619 - 0.334 x$. There is an influence on the X variable on the Y variable, it is based on a significance value smaller than 0.05 so it can be said that H0 is rejected and Ha is accepted. So it can be said that there is an influence of the intensity of communication and communication patterns of parents and children on how to resolve family conflicts.

Keywords: Communication Intensity, Communication Pattern, Parents and Children, Family Scheme, Family Conflict

KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirohim,

Assalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh.

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan seluruh rahmat dan hidayahnya kepada seluruh hambanya. Sholawat serta salam tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang senantiasa membawa kebenaran kepada seluruh umat manusia. Semoga seluruh umat manusia senantiasa mendapatkan syafaat beliau hingga hari akhir kelak.

Ucapan syukur sebesar-besarnya terus terpanjatkan karena penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul “Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga” yang merupakan syarat kelulusan jenjang Magister di Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, Semarang.

Penelitian ini didasarkan dari adanya fenomena baru maraknya kasus kekerasan orang tua kepada anak dampak dari kebersamaan yang meningkat selama pandemi.

Terselesainya Tesis ini tentu berkat dukungan, dorongan serta motivasi yang tiada henti dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak rasa syukur dan terimakasih kepada semua pihak mulai dari keluarga, rekan, dan seluruh civita akademika, terutama Bapak Dr. Widiartanto, M.A.B selaku dosen pembimbing Tesis yang telah membantu proses terselesainya tesis ini.

Penulis berharap, karya sederhana ini dapat bermanfaat untuk penulis, pembaca dan peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabbarakatuh.

Semarang, Desember 2021

Penulis,



Afny Khotiatina

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PERSETUJUAN TESIS.....	Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	VI
ABSTRAK.....	VII
ABSTRACT.....	VIII
KATA PENGANTAR.....	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL.....	XV
DAFTAR GAMBAR.....	XVI
DAFTAR DIAGRAM.....	XVII
BAB I - PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan masalah.....	4
1.3. Tujuan Penelitian.....	6
1.4. Implikasi Penelitian.....	6
1.4.1. Implikasi Teoritis.....	7
1.4.2. Implikasi Praktis.....	7
1.4.3. Implikasi Sosial.....	7
1.5. Kerangka Teori.....	8
1.5.1. State of The Art.....	8
1.5.2. Paradigma Penelitian.....	10

1.5.3. Kerangka Teori.....	12
1.5.3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	16
1.5.3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	18
1.5.3.3. Cara Penyelesaian Konflik Keluarga.....	21
1.5.3.4. Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga.....	22
1.5.3.5. Intensitas Komunikasi Keluarga dan Cara Penyelesaian konflik keluarga.....	23
1.5.3.6. Pengaruh Intensitas dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Masalah pada Keluarga.....	24
1.6. Hipotesis.....	26
1.7. Definisi Konseptual.....	27
1.7.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	27
1.7.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	28
1.7.3. Cara Penyelesaian Konflik Orang Tua dan Anak.....	28
1.8. Definisi Operasional.....	29
1.8.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	29
1.8.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	30
1.8.3. Cara Penyelesaian Konflik.....	30
1.9. Metodologi Penelitian.....	31
1.9.1. Tipe Penelitian.....	31
1.9.2. Populasi dan Sample.....	32
1.9.2.1. Populasi.....	32
1.9.2.2. Sample.....	32
1.9.3. Teknik Pengambilan Sampling.....	32
1.9.4. Jenis dan Sumber Data.....	33

1.9.4.1. Jenis Data.....	33
1.9.4.2. Sumber Data.....	34
1.9.5. Skala Pengukuran.....	34
1.9.6. Teknik Pengumpulan Data.....	34
1.9.7. Instrumen Penelitian.....	35
1.9.8. Teknik Analisis Data.....	35
1.9.8.1. Uji Data.....	36
1.9.8.1.1. Uji Validitas.....	36
1.9.8.1.2. Uji Reliabilitas.....	36
1.9.8.1.3. Uji Normalitas.....	37
1.9.8.1.4. Uji Hipotesis.....	38
1.9.8.1.5. Uji Regresi Liner.....	39
BAB II - HASIL PENELITIAN.....	41
2.1. GAMBARAN UMUM RESPONDEN.....	41
1. Jenis Kelamin Responden.....	41
2. Usia Responden.....	42
3. Tempat Tinggal Responden.....	42
4. Pengeluaran Bulanan.....	43
5. Lokasi Bekerja Orang Tua.....	44
6. Lokasi Sekolah Pendidikan Anak.....	44
2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian.....	44
2.2.1. Uji Validitas.....	45
2.2.2. Uji Reliabelitas.....	47
2.3. Distribusi dan Kategorisasi Variabel.....	48
2.3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	49

2.3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	51
2.3.3. Cara Penyelesaian Konfik Pada Keluarga.....	54
2.4. Uji Korelasi dan Uji Linieritas.....	56
2.4.1. Uji Korelasi.....	57
2.4.1.1. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga.....	57
2.4.1.2. Pengaruh Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga.....	58
2.4.2. Uji Regresi Linier.....	58
BAB III - ANALISIS HASIL PENELITIAN.....	61
3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X1).....	61
3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2).....	63
3.3. Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y).....	64
3.4. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X1) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y).....	66
3.5. Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y).....	67
3.6. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X1) dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y).....	70
BAB IV - PENUTUP.....	76
4.1. Kesimpulan.....	76
4.2. Implikasi Penelitian.....	76
4.2.1. Implikasi Teoritis.....	76
4.2.2. Implikasi Praktis.....	77

4.2.3. Implikasi Sosial.....	77
4.3. Batasan Penelitian.....	77
4.4. Rekomendasi Penelitian.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Table 1 . Skema Keluarga.....	11
Table 2 . Skema Keluarga.....	13
Table 3 . Skema Keluarga.....	20
Table 4 . Nilai Koefisien.....	39
Table 5 . Hasil Uji Validitas.....	45
Table 6 . Hasil Uji Reliabelitas.....	48
Table 7 . Distribusi Varabel Intesitas Komunkasi Orang Tua dan Anak :.....	49
Table 8 . Kategorisasi Variabel Intensitas Komunikas Orang Tua dan Anak.....	51
Table 9 . Distribusi Varabel Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak.....	52
Table 10 . Kategorisasi Variabel Pola Komunikasi Keluarga.....	53
Table 11 . Distribusi Frekuensi Cara Penyelesaian Konflik Pada Keluarga.....	54
Table 12 . Kategorisasi Variabel Cara Penyelesaian Konflik Keluarga.....	56
Table 13 . Skema Keluarga.....	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 . Model Hipotesis.....	27
Gambar 2 . Uji Korelasi.....	57
Gambar 3 . Uji Regresi.....	59
Gambar 4 . Uji Regresi Linier.....	71

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 1 . Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	41
Diagram 2 . Responden Berdasarkan Usia.....	42
Diagram 3 . Responden Berdasarkan Tempat Tinggal.....	42
Diagram 4 . Responden Berdasarkan Pengeluaran Bulanan.....	43
Diagram 5 . Responden Berdasarkan Lokasi Kerja Orang Tua.....	44
Diagram 6 . Responden berdasarkan lokasi sekolah anak.....	44

BAB I - PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pandemi telah membawa kebiasaan baru bagi sektor ekonomi dan pendidikan di Indonesia. Sistem pendidikan dalam negeri telah beralih menggunakan sistem daring dengan metode pembelajaran dari rumah. Banyak pula pekerja sektor ekonomi yang dirumahkan. Hal ini menjadikan orang tua dan anak yang biasanya hanya bertemu saat sore hari menjelang malam dan akhir pekan kini bertemu setiap hari dalam 24 jam.

Pandemi Covid-19 telah melumpuhkan banyak sektor, diantaranya perekonomian dan bisnis. Dilansir dari CNBC Indonesia, diungkapkan oleh Menteri Koordinator bidang perekonomian Airlangga Hartarto, bahwa sebanyak tiga puluh tujuh persen perusahaan industri yang beroperasi saat normal, atau enam puluh persen lebih sisanya tak operasi. (CNBC.com : 60% Industri Lumpuh karena Corona, Bagaimana Memulihkannya?)

Media online kompas.com memberitakan bahwa terdapat pekerja yang telah terkena PHK dikarenakan pandemi covid-19 sudah menembus 2.000.000 jiwa. Data statistik dari Kementerian Ketenagakerjaan per 20 April 2020, terdapat lebih dari 2.084.593 pekerja dari 116.370 perusahaan dirumahkan dan kena PHK akibat terimbas pandemi korona ini. Adapun rincian tersebut yaitu sebanyak 1.304.777 pekerja terkena PHK dari 43.690 perusahaan. Sementara yang terkena PHK mencapai 241.431 orang dari 41.236 perusahaan. (Kompas.com : "Dampak Covid-19, Menaker: Lebih dari 2 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan")

Tidak hanya pekerja, sektor pendidikan pun menerapkan *School From Home* untuk mengurangi dampak penyebaran Covid-19. Hal ini menyebabkan orang tua dan

anak yang biasanya hanya bertemu saat sore dan malam hari, kini mereka diharuskan sepanjang waktu berada dirumah beraktifitas bersama. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan pola interaksi dan komunikasi keluarga. Orang tua yang dirumahkan (baik itu PHK maupun WFH) dan anak yang belajar dirumah dengan sistem daring akan meningkatkan pola pertemuan keluarga yang lebih dekat antara anak dan orang tua. Mereka akan lebih sering berada dalam satu atap. Pada umumnya orang tua dan anak tinggal dirumah hanya saat sore dan malam hari, namun pandemi membuat mereka setiap saat bersama didalam rumah. Keadaan ini memicu interaksi yang lebih intens diantara keduanya sehingga potensi konflik antara orang tua dan anak akan lebih meningkat.

Dilansir dari sindonews.com, pandemi telah membawa dampak negatif bagi hubungan anak dan orang tua. Perubahan drastis yang terjadi pada keluarga, baik itu dari segi ekonomi maupun social menyebabkan pemicu terjadinya konflik pada keluarga. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama banyaknya konflik dalam keluarga. dari semua permasalahan yang terjadi, anak seringkali menjadi sasaran utama orang tua untuk melampiaskan emosi.

Pandemi juga telah membawa dampak mematikan bagi seorang anak. Bukan karena virus Covid 19, melainkan ia dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri berinisial LH pada bulan Agustus 2020 hanya dikarenakan tidak mampu menguasai pembelajaran daring. Anak berusia enam tahun tersebut meninggal dikarenakan sang ibu memberikan hukuman fisik yang memberatkan bagi dirinya.

Tidak hanya kasus Ibu LH, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi. Selain itu, data yang dihimpun dari sistem

Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kejadian dengan 6.315 korban. Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak mengalami kekerasan akibat kejengkelan orang tua mereka dalam mendampingi belajar daring di rumah. (Sindonews.com, diakses pada 22 Desember 2021 pukul 21.15 WIB)

Kondisi tersebut tentu menjadi masalah tersendiri dalam perkembangan psikis anak dan kesehatan mental orang tua. Orang tua seharusnya dapat menjadi tempat untuk berlindung bagi seorang anak dimana mereka akan merasa nyaman, dalam kondisi Covid-19 dimana intensitas komunikasi dan pola interaksi keluarga menjadi lebih tinggi, apabila orangtua dan anak kurang bisa *manage* komunikasi mereka dengan baik dikhawatirkan akan terjadi gesekan komunikasi yang membuat traumatis anak, seperti berteriak, memukul, membentak atau bahkan menghukum yang berlebihan. Kasus pembunuhan anak yang dilakukan LH bisa saja kembali terulang apabila orang tua tidak mampu mengendalikan dirinya saat menghadapi kesulitan menghadapi buah hati mereka yang diharuskan belajar secara *online*. Penyelesaian masalah dengan cara memukul atau menampar cenderung akan membawa hubungan anak dan orang tua menjadi lebih jauh dan menimbulkan traumatis diantara keduanya.

Orang tua sebagai tumpuan hidup anak sedari mereka lahir diharuskan memiliki metode-metode penyelesaian masalah keluarga dengan cara sebaik mungkin untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Pada umumnya komunikasi seharusnya membuat dua individu menjadi lebih dekat, namun kondisi diatas menunjukkan dengan pola komunikasi dan intensitas komunikasi yang meningkat menunjukkan fakta yang berbeda. Intensitas komunikasi yang lebih sering dikarenakan orang tua dan anak berada di rumah dengan pola komunikasi yang berubah faktanya telah memberikan

kondisi yang menyimpang di Indonesia, bahkan telah muncul korban nyawa dari seorang bocah usia enam tahun yang dimana seharusnya orang tua menjadi tempat berlindung yang pertama dan utama bagi seorang anak.

Berdasarkan analisis kasus diatas, peneliti mengajukan topik penelitian dengan judul “Pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak selama pandemi covid 19 dengan cara penyelesaian masalah keluarga” untuk mengetahui apakah kondisi tersebut berlaku di Indonesia dengan budaya ketimuran yang mengedepankan perdamaian.

1.2. Rumusan masalah

Pandemi covid 19 telah mengubah pola komunikasi dan intensitas komunikasi yang berbeda bagi hubungan anak dan orang tua. Pada umumnya mereka hanya berkomunikasi secara langsung pada sore hari se usai bekerja dan bersekolah atau pada akhir pekan, kini mereka diharuskan bertemu sepanjang waktu karena terdampak sistem pendidikan online dan *work from home*.

Dilansir dari sindonews.com, pandemi telah membawa dampak negatif bagi hubungan anak dan orang tua. Perubahan drastis yang terjadi pada keluarga, baik itu dari segi ekonomi maupun social menyebabkan pemicu terjadinya konflik pada keluarga. Faktor ekonomi menjadi penyebab utama banyaknya konflik dalam keluarga. dari semua permasalahan yang terjadi, anak seringkali menjadi sasaran utama orang tua untuk melampiaskan emosi.

Pandemi juga telah membawa dampak mematikan bagi seorang anak. Bukan karena virus Covid 19, melainkan ia dibunuh oleh ibu kandungnya sendiri berinisial LH pada bulan Agustus 2020 hanya dikarenakan tidak mampu menguasai

pembelajaran daring. Anak berusia enam tahun tersebut meninggal dikarenakan sang ibu memberikan hukuman fisik yang memberatkan bagi dirinya.

Tidak hanya kasus Ibu LH, data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana (DP3AP2KB) Nusa Tenggara Barat (NTB) menunjukkan bahwa kekerasan terhadap anak di daerah ini meningkat 12% selama pandemi. Selain itu, data yang dihimpun dari sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI PPA) dari 1 Januari 2020 sampai 23 September 2020 menunjukkan bahwa kasus kekerasan terhadap anak (KtA) di Indonesia sebanyak 5.697 kejadian dengan 6.315 korban. Informasi yang beredar bahkan menyebutkan mayoritas anak-anak mengalami kekerasan akibat kejengkelan orang tua mereka dalam mendampingi belajar daring di rumah.

Hal tersebut tentu menyimpang dari kondisi yang seharusnya, dimana apabila individu sering bersama dengan intensitas komunikasi yang baik dan pola interaksi yang teratur akan membawa mereka semakin mengenal dan dekat. Namun, kasus pembunuhan dan kekerasan anak yang terjadi di Tangerang tersebut telah membuktikan bahwa intensitas komunikasi yang meningkat dan pola komunikasi yang baru tidaklah menjamin hubungan antar individu lantas menjadi lebih akrab. Perlu kemampuan mengatasi konflik yang baik agar tidak terjadi perusakan hubungan.

Berdasarkan penelitian tersebut peneliti tertarik untuk meneliti topik “Pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak selama pandemi covid 19 dengan cara penyelesaian masalah keluarga” untuk melihat apakah kondisi yang sama terjadi di Indonesia dan guna menjawab beberapa pertanyaan diantaranya:

- a) Apakah masa pandemi berdampak terhadap intensitas komunikasi pada anak dan orang tua?

- b) Apakah masa pandemi berdampak terhadap pola komunikasi yang berbeda pada anak dan orang tua?
- c) Apakah masa pandemi berdampak terhadap potensi terjadinya konflik pada anak dan orang tua?
- d) Apakah adanya pengaruh antara intensitas komunikasi dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap timbulnya konflik diantara keduanya?

Dengan beberapa pertanyaan diatas, penulis melakukan penelitian ini guna menjawab dilema fenomena dari studi kasus di Tangerang tersebut apakah terjadi di Kota Semarang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Mengetahui dampak pandemi terhadap intensitas komunikasi pada anak dan orang tua.
2. Mengetahui dampak pandemi terhadap pola komunikasi yang berbeda pada anak dan orang tua.
3. Mengetahui dampak pandemi terhadap prosentase terjadinya konflik pada anak dan orang tua?
4. Mengetahui pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi antara orang tua dan anak terhadap timbulnya konflik diantara keduanya.

1.4. Implikasi Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan dapat berguna dalam berbagai bidang, diantaranya :

1.4.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat:

1. Menambah referensi penelitian dalam ranah ilmu komunikasi, khususnya mengenai teori skema keluarga. Sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan yang berkaitan dengan pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian masalah pada keluarga.
2. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan teori skema keluarga dari Fitzpatrick dan teori keluarga sejenis.

1.4.2. Implikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan juga referensi mengenai bagaimana memanfaatkan kemudahan berkomunikasi dengan menggunakan media komunikasi teknologi tepat guna yang praktis dengan intensitas komunikasi orang tua yang baik terhadap anak mereka dan cara-cara pemecahan konflik yang efektif diantara keduanya.

1.4.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan bisa berguna bagi khalayak luas, sebagai referensi cara menghadapi konflik dalam keluarga secara efektif dan bagaimana masyarakat dapat mensupport orang yang sedang ada dalam konflik dengan cara yang efektif.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. State of The Art

Topik dalam penelitian ini telah diteliti oleh penelitian-penelitian sebelumnya, diantaranya :

1. “Komununikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga : orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan” oleh Damayanti Wardyaningrum (Universitas Al Ahzar Indonesia - 2013)

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diteliti dengan sample remaja usia 19 - 22 tahun dengan kelas ekonomi menengah. Penelitian ini bertujuan mengetahui cara penyelesaian konflik dalam komunikasi keluarga dengan orientasi dan percakapan pada kepatuhan. Berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan penulis, penulis memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana pemecahan konflik antara anak dan orang tua yang berkesempatan untuk bersama lebih lama dalam rumah karena terdampak WFH dan SFH, intensitas komunikasi diantara keduanya apakah berubah atau tidak dan bagaimana pola komunikasi yang terjadi diantara keduanya.

Teori penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan peneliti, penulis juga akan menguji kebenaran konsep Pola Komunikasi keluarga Fitzpatrick dalam Littlejohn.

Hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa remaja tidak mengungkapkan semua kepada orang tua mereka. Remaja cenderung bercerita mengenai masalah sekolah, ujian, belajar, namun enggan mengungkapkan masalah-masalah pribadi seperti hubungan dengan teman dekat.

2. “Strategi Manajemen Konflik Orang tua dan Remaja Putri Usia 19-22 Tahun dalam Konflik Pemilihan Pasangan” oleh Prafika Adislitiar Atiska (Mahasiswi Ilmu Komunikasi Universitas Airlangga) tahun 2019

Penelitian tersebut merupakan jenis penelitian kualitatif tipe deskriptif yang di latarbelakangi seringnya ditemukan remaja putri yang berdebat dengan orang tua mereka dalam “karakteristik tipe ideal” pemilihan pasangan. Populasi penelitian ini diambil di kota Surabaya.

Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa konflik terjadi lebih banyak dikarenakan latarbelakang laki-laki tersebut, dan remaja putri mencari pasangan yang sesuai keinginan orang tua untuk menghindari konflik.

3. “Strategi Manajemen Konflik Orang Tua yang Sama-sama Bekerja menghadapi Kenakalan Remaja Anaknya” oleh Apfia Yulis Pindarwanti (Mahasiswi Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Airlangga) Tahun 2018

Metode penelitian ini berjenis kualitatif tipe deskriptif yang berfokus pada strategi manajemen konflik orang tua yang bekerja dalam menghadapi kenakalan anak remajanya. Konsep dari penelitian ini menggunakan konsep teori dari Joseph DeVito tentang strategi manajemen konflik

4. “Conflict Management in the Family” oleh Sunday David Edinyang (Mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Calabar Nigeria) Tahun 2012

Metode penelitian ini berjenis kualitatif. Teori manajemen konflik menjadi acuan dalam peneltiian yang dilakukan Edinyang. Penelitian ini menggambarkan bahwa keluarga yang ideal harus dapat memberikan kestabilan, dukungan, dan kesinambungan kepada dunia. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa konflik dalam keluarga dapat mempengaruhi kualitas hidup.

5. “Family Communication Patterns and the Conflict Styles Young Adults Use with Their Fathers” oleh Rebecca Dumlao and Renee A. Botta Tahun 2000

Penelitian ini adalah tipe penelitian kuantitatif. Survey ini dilakukan dengan sample sebanyak 211 Mahasiswa di 2 universitas. Para peneliti menyatakan bahwa

perilaku konflik cenderung dimulai saat usia dini dan pola yang dipelajari dapat dibawa ke kehidupan selanjutnya. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji kemungkinan bahwa lingkungan komunikasi keluarga membentuk skema relasional yang mengarahkan individu ke arah pola kognitif yang berbeda dan interpretasi yang berbeda tentang konflik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga antara ayah dan anak-anak mereka yang sudah dewasa berkorelasi dengan gaya konflik yang menurut laporan digunakan oleh mahasiswa dengan ayah mereka. Teori yang digunakan dalam penelitian ini teori pengembangan diri, teori management konflik

1.5.2. Paradigma Penelitian

Dalam Sugiyono (2012: 66) paradigma merupakan pola pikir dari variabel yang akan diteliti sekaligus mencerminkan jumlah dan ragam rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teknik analisis data yang akan digunakan dan teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis. Penelitian ini menggunakan paradigma positivistik yang menggunakan hukum sebab akibat dalam menjelaskan suatu kejadian.

Variabel X_1 ialah intensitas komunikasi antara anak dan orang tua. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, dijabarkan bahwa intensitas diartikan sebagai ukuran intens atau keadaan tingkatannya. Sedangkan komunikasi merupakan proses yang dilakukan oleh dua individu menggunakan simbol guna merepresentasikan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Jadi intensitas komunikasi (X_1) adalah intens atau tidaknya individu-individu menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Variabel X_2 dalam penelitian ini ialah pola komunikasi keluarga. Dalam Littlejohn dijelaskan beberapa jenis skema atau pola komunikasi keluarga. Disadur dari Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga memiliki pola berdasarkan skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. (Littlejohn, 2014 : 287-290)

Fitzpatrick dalam Littlejohn menjelaskan bahwa intensitas komunikasi yang terjadi pada keluarga akan mempengaruhi bagaimana skema keluarga itu akan terbentuk. Hal tersebut juga di dukung oleh kesesuaian komunikasi dalam keluarga. Berikut tabel skema pola komunikasi tersebut :

Table 1. Skema Keluarga

NO	TIPE KELUARGA	KOMUNIKASI	KESESUAIAN
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

Berdasarkan skema komunikasi tersebut, digambarkan bahwa variabel X_1 dan X_2 memiliki keterkaitan erat. Intensitas komunikasi dalam konsep Fitzpatrick menjadi salah satu komponen penentu pola komunikasi keluarga. Intensitas komunikasi memiliki dua variasi yaitu tinggi dan rendah. Intensitas komunikasi yang tinggi ada pada tipe keluarga konsensual dan pluralis, sedangkan intensitas komunikasi yang rendah ada pada tipe keluarga protektif dan toleran. Sub konsep dari pola komunikasi keluarga yang kedua adalah kesesuaian. Sub konsep ini berkaitan dengan bagaimana kesamaan visi dan misi antar anggota keluarga. Selain itu juga berkaitan dengan kecocokan antar keluarga.

Variabel Y ialah cara dari orang tua dan anak akan menyelesaikan masalah/konflik yang terjadi diantara keduanya. Fenomena tersebut akan dijelaskan menggunakan teori Dialektika Rasional. Teori tersebut dalam Turner menjelaskan

bahwa sebuah hubungan tidaklah bersifat linier dan selalui disimbolkan dengan timbulnya perubahan. Kontradiksi dalam hubungan merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Komunikasi dalam hubungan (X_1 dan X_2) akan sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan gesekan komunikasi dalam hubungan. (Turner, 2008 : 236)

Paradigma dalam penelitian ini akan mengacu pada skema komunikasi keluarga dan asumsi teori Dialektika Relasional, dimana intensitas komunikasi dan pola komunikasi dalam keluarga akan mempengaruhi pengelolaan kontradiksi dalam hubungan.

1.5.3. Kerangka Teori

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang akan menggunakan beberapa teori komunikasi, teori utama dalam penelitian ini adalah konsep pola komunikasi keluarga dan teori pendukung teori dialektika rasional.

Komunikasi dalam keluarga akan selalu membentuk pola-pola yang tetap seiring berjalannya waktu. Disadur dari Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga memiliki pola berdasarkan skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. (Littlejohn, 2014 : 287-290)

Jadi, Fitzpatrick dalam Littlejohn menjelaskan pola komunikasi keluarga akan sangat ditentukan bagaimana mereka yang terlibat dalam siklus komunikasi yang memiliki hubungan keluarga terjadi setiap hariya. Kondisi yang terjadi secara berulang akan membentuk pola/skema tetap dalam hubungan berkeluarga. Skema-skema ini menjelaskan pengetahuan tentang :

1. Kedekatan dalam keluarga.
2. Tingkat individualitas dalam keluarga.

3. Penyebab lain diluar keluarga

Selain hal tersebut, sebuah skema keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol, yang pertama orientasi percakapan dan yang kedua orientasi kesesuaian.

Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan gemar berkomunikasi, di sisi lain, keluarga yang memiliki skema komunikasi rendah akan jarang berbicara satu sama lain. Keluarga yang memiliki kesesuaian tinggi cenderung akan mampu hidup berdampingan dan melibatkan satu sama lain namun apabila kesesuaian dalam keluarga rendah akan menjadi individualis pada anggota keluarga tersebut.

Hal tersebut juga di dukung oleh kesesuaian komunikasi dalam keluarga.

Berikut tabel skema pola komunikasi tersebut :

Table 2. Skema Keluarga

NO	TIPE KELUARGA	KOMUNIKASI	KESESUAIAN
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protetif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

1. Konsensual.

Tipe keluarga ini mempunyai tingkat komunikasi dan kecocokan yang tinggi. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi *leader* dalam keluarga ialah ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga jenis ini mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang terbuka. Orang tua biasanya jadi pendengar yang baik bagi anak-anaknya, namun *making decision* dan memberi penjelasan kepada anak mereka maksud dibalik keputusan tersebut.

Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan. Orang dalam keluarga ini memiliki ketergantungan yang kuat dengan orang lain. Walaupun sulit untuk mereka

tergas pertentangan, mereka tidak menghindari konflik. Konflik yang mereka hadapi akan langsung mereka selesaikan. Selain itu, mereka juga ekspresif dalam menungkapkan atau memperlihatkan kebahagiaan dan kekecewaan mereka.

2. Pluralis

Tipe keluarga ini punya tingkat komunikasi yang tinggi namun rendah dalam kecocokan satu sama lain. Pengambilan keputusan pada keluarga ini akan diambil secara pribadi berdasarkan hasil diskusi antar individu. Orang tua dalam keluarga tidak mengekang anak mereka, opini dalam keluarga ini dinilai berdasarkan segi kelayakannya dan setiap anggota keluarga akan ikut serta dalam pengambilan keputusan untuk keluarga.

Selain itu, orang tua dalam keluarga ini dikelompokkan sebagai orangtua yang mandiri dan fleksibel dalam memandang pernikahan sehingga menghasilkan anak-anak dengan perilaku mandiri. Walaupun tipe orang tua ini dapat *spent time* bersama dan *sharing*, mereka *appreciate* otonomi mereka masing-masing dan seringkali memiliki ruang privasi sendiri di rumah untuk aktivitas mereka. Keluarga dengan dasar pernikahan mandiri ini tidak mengandalkan peran-peran konvensional.

Dalam menunjukkan ekspresi, mereka cenderung ekspresif, saling memberi respons dan saling memahami dengan baik dikarenakan mereka menghargai komunikasi yang terbuka.

3. Protektif

Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi yang rendah namun tinggi dalam kecocokan. Keluarga protektif akan ada banyak aturan didalamnya dengan sedikit percakapan. Orang tua dalam keluarga ini tidak melihat perlunya usaha lebih untuk menjelaskan aturan yang mereka buat. Oleh Fitzpatrick disebutkan bahwa

keluarga ini memiliki tipe pernikahan konvensional dengan suami istri yang terpisah secara emosional.

Suami dan istri yang dalam penelitian ini yaitu Ayah dan Ibu memiliki opini sendiri satu sama lain dan cenderung sering bertengkar tetapi tidak dalam waktu yang lama dikarenakan mereka cepat pulih dari konflik. Usaha mereka dalam membuat lawan bicara patuh dilakukan dengan menyebutkan resiko-resiko yang akan terjadi apabila lawan bicara tidak patuh.

Tipe pasangan dalam keluarga ini memiliki kehati-hatian yang tinggi. Mereka akan banyak mengkonfirmasi sesuatu namun memberikan sedikit masukan. Oleh karenanya mereka cenderung tidak ekspresif dan sulit untuk memahami emosi orang lain.

4. Toleran

Tipe keluarga ini memiliki percakapan dan kecocokan yang rendah. Antar anggota keluarga tidak akan memperdulikan urusan satu sama lain. Mereka adalah tipe individu yang tidak suka mencampuri urusan individu lainnya. Orang tua dalam keluarga ini cenderung mempunyai orientasi yang bercampur, hal ini berarti mereka tidak akan memiliki skema yang sama dalam mereka bekerja, mereka merupakan kombinasi dari orang tua yang mandiri, terpisah atau tipe lainnya. Karakteristik orang tua dalam keluarga toleran ini akan lebih kompleks.

Selain pola komunikasi dalam keluarga, penelitian ini juga akan membahas mengenai manajemen konflik. Teori yang diambil oleh peneliti adalah teori dialektika rasional. Dalam Turner (2008 : 236) dijelaskan bahwa teori ini memiliki 4 asumsi utama, namun peneliti akan fokus pada asumsi penenai komunikasi sangat penting dalam mengelolakan menegosiasikan konflik atau gesekan dalam berhubungan.

Asumsi teori diatas menunjukkan bahwa dalam berhubungan antar individu akan selalu memiliki reiso berkonflik dan kontradiksi/konflik merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Intensitas komunikasi dan pola komunikasi akan menentukan bagaimana cara-cara individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hubungan mereka. Di penelitian ini yang terlibat adalah anak dan orang tua dengan kondisi mereka yang lebih sering tinggal dirumah karena diharuskan WFH dan SFH karena pandemi Covid 19.

Teori dialektika relasional memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada anggota satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sedangkan kontradiksi merujuk pada dua orang yang bertentangan. Dialektika dalam elemen ini digambarkan sebagai hasil dari oposisi-oposisi.

Elemen yang ketiga ialah pergerakan. Elemen ini menunjukkan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu mengalami proses perubahan seiring berjalannya waktu. Elemen ke empat ialah praksis. Praksis diartikan sebagai manusia makhluk yang membuat keputusan.

1.5.3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi antara anak dan orang tua pada umumnya merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan karena hal tersebut terjadi secara lahiriyah. Komunikasi interpersonal yang baik akan membawa kedalaman komunikasi yang baik dan menjalin kedekatan antara anak dan orang tua sehingga anak akan cenderung lebih terbuka mengenai hal yang mereka hadapi kepada orang tua. Sebaliknya, apabila

komunikasi antara anak dan orang tua cenderung buruk atau kurang, maka kemungkinan besar rasa percaya dari seorang anak untuk bercerita atau berbagi informasi kepada orang tua mereka akan semakin kecil. Komunikasi yang dimaksudkan disini tidaklah sekadar obrolan ringan saja, namun topik-topik yang memiliki *indepth*.

Dalam KBBI disebutkan bahwa intensitas diartikan sebagai kondisi tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan komunikasi adalah *process* dimana dua individu memakai simbol-simbol untuk *create* dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Jadi intensitas komunikasi (X_1) adalah intens atau tidaknya individu-individu menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Dalam buku Teori Komunikasi Littlejohn (2014 : 288), Fitzpatrick dkk menjelaskan mengenai komunikasi keluarga berpola berdasar pada beberapa skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema itu terdiri atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Wilbur Schramm (1954) mengatakan bahwa kita harus melihat hubungan antara seorang *sender* dan *receiver*. Ia mengkonsepkan komunikasi sebagai hubungan timbal balik komunikasi 2 arah dimana didalamnya terdapat pengirim, penerima dan juga umpan balik secara verbal maupun non verbal. Intensitas komunikasi ini, merupakan bentuk model komunikasi sebagai interaksi model interaksional. (Turner, 2008 : 13)

Dalam komunikasi sebagai model interaksional, umpan balik sangatlah menjadi penentu kesuksesan komunikasi tersebut. Dengan adanya umpan balik tersebut maka akan terjadi komunikasi dua arah yang menandai adanya sebuah

interaksi, walaupun hanya sebuah lirikan maupun senyuman tipis. Tanpa adanya umpan balik pesan akan dianggap menjadi informasi sepihak saja dan tidak dapat dikatakan adanya interaksi antara kedua belah pihak.

Interaksi komunikasi keluarga dalam penelitian ini akan menjadi bagian pembahasan di variabel X1 dijelaskan dalam konsep Fitzpatrick mengenai konsep skema komunikasi keluarga.

1.5.3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh dua hal yaitu intensitas komunikasi dan kesesuaian. Kedua elemen tersebut nantinya yang akan membentuk konsep-konsep atau skema komunikasi keluarga. Beragam skema komunikasi akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya menyebutkan ada empat tipe keluarga, yaitu :

5. Konsensual.

Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi dan kecocokan yang tinggi. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi *leader* dalam keluarga ialah ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga jenis ini mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak mereka maksud dibalik keputusan tersebut.

Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan. Orang dalam keluarga ini memiliki ketergantungan yang kuat dengan orang lain. Walaupun sulit untuk mereka tergas pertentangan, mereka tidak menghindari konflik. Konflik yang mereka hadapi

akan langsung mereka selesaikan. Selain itu, mereka juga ekspresif dalam menungkapkan atau memperlihatkan kebahagiaan dan kekecewaan mereka.

6. Pluralis

Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi yang tinggi namun rendah dalam kecocokan satu sama lain. Pengambilan keputusan pada keluarga ini akan diambil secara pribadi berdasarkan hasil diskusi antar individu. Orang tua dalam keluarga tidak mengekang anak mereka, opini dalam keluarga ini dinilai berdasarkan segi kelayakannya dan setiap anggota keluarga akan ikut serta dalam pengambilan keputusan keluarga.

Selain itu, orang tua dalam keluarga ini digolongkan sebagai orang tua yang mandiri dan tidak kaku dalam memandang pernikahan sehingga menghasilkan anak-anak dengan perilaku mandiri. Walaupun tipe orang tua ini dapat menghabiskan waktu bersama dan banyak berbagi, mereka menghargai otonomi mereka masing-masing dan seringkali memiliki ruang privasi sendiri di rumah untuk aktivitas mereka. Keluarga dengan dasar pernikahan mandiri ini tidak mengandalkan peran-peran konvensional.

Dalam menunjukkan ekspresi, mereka cenderung ekspresif, saling memberi respons dan saling memahami dengan baik dikarenakan mereka menghargai komunikasi yang terbuka.

7. Protektif

Tipe keluarga ini mempunyai tingkat komunikasi yang rendah namun tinggi dalam kecocokan. Keluarga protektif akan ada banyak aturan didalamnya dengan sedikit percakapan. Orang tua dalam keluarga ini tidak melihat perlunya usaha lebih untuk menjelaskan aturan yang mereka buat. Oleh Fitzpatrick disebutkan bahwa

keluarga ini memiliki tipe pernikahan konvensional dengan suami istri yang terpisah secara emosional.

Suami dan istri yang dalam penelitian ini yaitu Ayah dan Ibu memiliki opini sendiri satu sama lain dan cenderung sering bertengkar tetapi tidak dalam waktu yang lama dikarenakan mereka cepat pulih dari konflik. Usaha mereka dalam membuat lawan bicara patuh dilakukan dengan menyebutkan resiko-resiko yang akan terjadi apabila lawan bicara tidak patuh.

Tipe pasangan dalam keluarga ini memiliki kehati-hatian yang tinggi. Mereka akan banyak mengkonfirmasi sesuatu namun memberikan sedikit masukan. Oleh karenanya mereka cenderung tidak ekspresif dan sulit untuk memahami emosi orang lain.

8. Toleran

Tipe keluarga ini memiliki percakapan dan kecocokan yang rendah. Antar anggota keluarga tidak akan memperdulikan urusan satu sama lain. Mereka adalah tipe individu yang tidak suka mencampuri urusan individu lainnya. Orang tua dalam keluarga ini cenderung memiliki orientasi yang bercampur, hal ini berarti mereka tidak akan memiliki skema yang sama dalam mereka bekerja, mereka kombinasi dari orang tua yang mandiri, terpisah atau tipe lainnya. Karakteristik orang tua dalam keluarga toleran ini akan lebih kompleks.

Berikut tabel skema pola komunikasi tersebut :

Table 3. Skema Keluarga

NO	TIPE KELUARGA	KOMUNIKASI	KESESUAIAN
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protetif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

1.5.3.3. Cara Penyelesaian Konflik Keluarga

Penyelesaian konflik keluarga dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan teori dialektika relasional. Teori tersebut dalam Turner menjelaskan bahwa sebuah hubungan tidaklah bersifat linier dan selalui ditandai dengan adanya perubahan. Kontradiksi dalam hubungan merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan. Komunikasi dalam hubungan (X_1 dan X_2) akan sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam hubungan. (Turner, 2008 : 236)

Dalam Turner (2008 : 236) dijelaskan bahwa teori ini memiliki 4 asumsi utama, yaitu :

1. Hubungan tidak bersifat lurus.
2. Hidup berhubungan ditandai dengan adanya perubahan.
3. Konflik dan gesekan hubungan merupakan fakta fundamental dalam hidup berhubungan.
4. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan Konflik dan gesekan hubungan dalam hubungan.

Asumsi teori diatas menunjukkan bahwa dalam berhubungan antar individu akan selalu memiliki reiso berkonflik dan kontradiksi/konflik merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Intensitas komunikasi dan pola komunikasi akan menentukan bagaimana cara-cara individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hubungan mereka. Di penelitian ini yang terlibat adalah anak dan orang tua dengan kondisi mereka yang lebih sering tinggal dirumah karena diharuskan WFH dan SFH karena pandemi Covid 19.

Teori dialektika relasional memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan

saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada anggota satu anggota keluarga akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sedangkan kontradiksi merujuk pada oposisi atau dua elemen yang bertentangan. Dialektika dalam elemen ini digambarkan sebagai hasil dari oposisi-oposisi.

Elemen yang ketiga ialah pergerakan. Elemen ini menunjukkan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu mengalami proses perubahan seiring berjalannya waktu. Elemen ke empat ialah praksis. Praksis diartikan sebagai manusia makhluk yang membuat keputusan.

Penelitian ini akan melihat dengan sudut pandang asumsi teori ini utamanya pada poin ke empat. Dimana komunikasi akan menjadi penentu dalam penyelesaian konflik antara anak dan orang tua.

1.5.3.4. Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Keluarga

Intensitas komunikasi keluarga merupakan bagian penting dari pembentuk pola/skema keluarga. Seperti yg dijelaskan oleh Fitzpatrick dalam Littlejohn, bahwa elemen penting dari skema keluarga adalah komunikasi dan kesesuaian. Komunikasi dibedakan menjadi dua dalam pola komunikasi keluarga, yaitu intensitas yang sering dan tidak sering. Intensitas komunikasi yang tinggi dengan kesesuaian yang tinggi akan menghasilkan tipe keluarga konsensual. Intensitas komunikasi yang tinggi namun kesesuaian antar individu rendah, maka akan menghasilkan tipe keluarga pluralis. Sedangkan intensitas komunikasi yang rendah dengan kesesuaian tinggi akan menghasilkan tipe komunikasi keluarga protektif dan intensitas komunikasi yang rendah dengan kesesuaian yang rendah pula akan menghasilkan tipe keluarga yang toleran.

Masing-masing tipe keluarga ini dihasilkan dari persilangan dua individu, yaitu ayah dan ibu, yang dibesarkan dengan skema keluarga masing-masing yang bisa saja sama atau berbeda. Keselarasan antar individu dapat dilakukan dengan mengkomunikasikan perbedaan satu sama lain untuk menemui titik tengah.

Penelitian ini menitik beratkan pada intensitas komunikasi anak dan orang tua yang berubah dikarenakan pandemi Covid 19. Anak dan orang tua akan lebih sering bertemu karena sang anak diharuskan sekolah dengan sistem daring sedangkan orang tua mereka juga diharuskan untuk bekerja dirumah atau terkena PHK karena pandemi Covid. Dua kondisi tersebut menyebabkan anak dan orang tua memiliki waktu kebersamaan yang lebih banyak.

1.5.3.5. Intensitas Komunikasi Keluarga dan Cara Penyelesaian konflik keluarga

Penyelesaian konflik antar individu dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan teori dialektika relasional. Keterkaitan variabel Y dengan variabel X_1 , yaitu intensitas komunikasi dihubungkan dengan asumsi teori yang ke empat, yaitu komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan.

Teori dialektika relasional dijelaskan dalam turner (2008 : 236) memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada satu anggota keluarga, maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya biarpun dalam keluarga terjadi konflik, maka orang tua dan anak akan saling mencari setelahnya. Dan kemungkinan perbaikan akan semakin tinggi apabila

terjalin komunikasi yang positif diantara keduanya. Karena apabila ada konflik diantara anggota keluarga, maka keluarga yang lain akan saling merasakan iklim konflik tersebut dan diharapkan melakukan upaya-upaya untuk membantu penyelesaian konflik. Sedangkan konflik dan gesekan hubungan merujuk pada oposisi atau dua elemen yang bertentangan.

Elemen yang ketiga ialah pergerakan. Elemen ini menunjukkan bahwa dalam setiap hubungan akan selalu mengalami proses perubahan seiring berjalannya waktu. Elemen ke empat ialah praksis. Praksis diartikan sebagai manusia makhluk yang membuat keputusan.

Dari asumsi dan elemen teori tersebut, sangat jelas bahwa komunikasi dapat menjadi peredam dari konflik antara dua individu, yang dari penelitian ini adalah orang tua dan anak.

1.5.3.6. Pengaruh Intensitas dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Masalah pada Keluarga

Hubungan orang tua dan anak merupakan sebuah hubungan lahiriyah yang di takdirkan oleh Tuhan. Oleh Fitzpatrick, digambarkan bahwa hubungan keluarga akan selalu berpola dan terbentuk skema yang paten. Skema tersebut terbentuk seiring berjalannya waktu. Dalam skema keluarga ada dua unsur penting yaitu intensitas komunikasi dan kesesuaian. Intensitas komunikasi yang tinggi dengan kesesuaian yang tinggi akan menghasilkan tipe keluarga konsensual. Intensitas komunikasi yang tinggi namun kesesuaian antar individu rendah, maka akan menghasilkan tipe keluarga pluralis. Sedangkan intensitas komunikasi yang rendah dengan kesesuaian tinggi akan menghasilkan tipe komunikasi keluarga protektif dan intensitas

komunikasi yang rendah dengan kesesuaian yang rendah pula akan menghasilkan tipe keluarga yang toleran.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa intensitas komunikasi antara anak dan orangtua sangatlah penting untuk hubungan diantara mereka. Dengan komunikasi yang baik dan terbuka akan membawa anak dan orang tua dalam kedekatan yang baik. Kedekatan antar individu dalam ilmu komunikasi dijelaskan dengan teori lapisan bawang atau penetrasi sosial, dengan asumsi bahwa hubungan-hubungan antar individu selalu mengalami kemajuan dari tidak intim menjadi intim, namun keintiman ini dapat berubah kembali menjadi tidak intim apabila terjadi hal-hal yang dapat merusak hubungan. Pembukaan diri yang dilakukan dengan intens, dengan komunikasi terbuka dan jujur akan membawa hubungan pada arah yang baik. (Turner, 2008 : 197)

Hal ini pun berlaku pada hubungan orang tua dan anak. Biarpun orang tua dan anak terikat secara lahiriah, namun kedekatan diantara keduanya perlu dibentuk sedari dini. Kedekatan diantara keduanya, cara berkomunikasi dan kesesuaian yang ditunjukkan dengan bagaimana menerima ideologi satu sama lain akan menentukan bagaimana pola keluarga tersebut terbentuk.

Pola komunikasi keluarga/skema keluarga juga akan mempengaruhi bagaimana cara keluarga menyelesaikan sebuah konflik. Hal tersebut ditentukan dengan seberapa sering mereka berkomunikasi, siapa yang lebih dominan didalam keluarga dan bagaimana pengambilan keputusan dalam keluarga tersebut diputuskan.

Penyelesaian konflik antara anak dan orang tua dalam penelitian ini akan ditelaah dengan menggunakan skema keluarga Fitzpatrick dan teori dialektika relasioanl. Teori yang digagas oleh Eleanor Robertson dan Jeff Meadows ini menjelaskan bagaimana lika-liku hubungan individu. Teori dialektika relasional menggambarkan hidup

hubungan sebagai kemajuan dan pergerakan yang kontran. Beberapa orang yang terlibat didalam hubungan terus merasakan dorongan dan tarikan dari keinginan-keinginan yang bertolak belakang didalam berhubungan. Pada dasarnya, orang menginginkan baik/maupun (both/and) bukannya hanya/atau (etiher/or) ketika membicarakan dua tujuan yang berlawanan.

Asumsi dari teori ini menjelaskan mengenai perubahan yang terjadi pada hubungan. Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi-kontradiksi dalam hubungan. Kontradiksi dalam penelitian ini digambarkan sebagai fakta fundamental dalam suatu hubungan. (Turner, 2008 : 236-237)

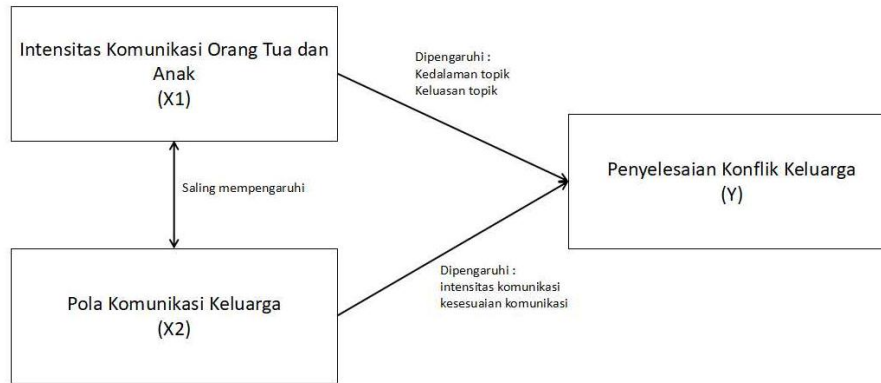
Dari seluruh penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam teorinya, intensitas komunikasi, pola komunikasi dan cara penyelesaian konflik memiliki sebuah benang merah. Namun, peneliti ingin membuktikan relevansi teori tersebut apakah masih berlaku di era globalisasi ini. Oleh karena itu peneliti mengambil topik pengaruh intensitas dan pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara-cara penyelesaian konflik pada keluarga.

1.6. Hipotesis

H_0 : Tidak adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi anak dan orang tua terhadap cara penyelesaian konflik.

H_a : Adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi anak dan orang tua terhadap cara penyelesaian konflik.

Gambar 1. Model Hipotesis



1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Dalam KBBI disebutkan bahwa intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan komunikasi adalah proses dimana dua individu menggunakan berbagai simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Lasswell dalam Turner juga dijelaskan bahwa komunikasi ialah *who says what to whom in which channel with what effect*. Sehingga komunikasi dimaknai sebagai proses pertukaran pesan melalui media komunikasi yang memiliki efek/feedback dari pesan yang di sampaikan.

Jadi intensitas komunikasi (X_1) adalah intens atau tidaknya individu-individu dalam pertukaran pesannya dengan menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

1.7.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pola komunikasi keluarga/skema keluarga mencakup pengetahuan keluarga secara umum. Skema keluarga menurut Fitzpatrick dalam Littlejohn mengungkapkan bahwa skema keluarga mencakup kedekatan dalam keluarga, tingkat individualitas dalam keluarga, serta faktor eksternal yang mempengaruhi. Pola/skema komunikasi keluarga dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan kesesuaian antar anggota keluarga. Dari skema keluarga tersebut akan dapat membentuk tipe keluarga. (Littlejohn: 287-289)

Jadi pola komunikasi keluarga ialah proses interaksi dalam keluarga yang terdiri dari bagaimana mereka berkomunikasi dan kesesuaian komunikasi yang ada di dalam keluarga.

1.7.3. Cara Penyelesaian Konflik Orang Tua dan Anak

Konflik ialah hal wajar dalam hubungan. Hal tersebut dijelaskan dalam teori dialektika relasional. Teori yang diambil oleh peneliti adalah teori dialektika rasional. Dalam Turner (2008 : 236) dijelaskan bahwa teori ini memiliki 4 asumsi utama, yaitu :

- a) Hubungan tidak bersifat lurus.
- b) Hidup berhubungan selalui ditandai dengan adanya perubahan.
- c) Konflik dan gesekan hubungan merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan.
- d) Komunikasi sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan gesekan yang terjadi dalam hubungan.

Asumsi teori diatas menunjukkan bahwa dalam berhubungan antar individu akan selalu memiliki reiso berkonflik dan kontradiksi/konflik merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Intensitas komunikasi dan pola komunikasi akan menentukan

bagaimana cara-cara individu dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada dalam hubungan mereka. Di penelitian ini yang terlibat adalah anak dan orang tua dengan kondisi mereka yang lebih sering tinggal dirumah karena diharuskan WFH dan SFH karena pandemi Covid 19.

Jadi, cara penyelesaian konflik dalam penelitian ini digambarkan sebagai bagaimana cara orang tua dan anak menyelesaikan masalah yang datang kepada mereka. Juga termasuk upaya-upaya yang dilakukan untuk menetralsir konflik sehingga hubungan kembali membaik.

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Indikator penelitian :

1. Kualitas Komunikasi

Di ukur dengan :

- a. Kedalaman pesan dalam berkomunikasi :
 - Kesiediaan individu untuk menceritakan hal-hal pribadi yang rahasia seperti hobi, film kesukaan, musik favorite, hubungan dengan lawan jenis, masalah kesehatan dan juga pemikiran dalam diri.
 - Kesiediaan individu untuk membahas hal-hal yang bersifat intimated dimana tidak hanya menampakkan bagian permukaan saja namun juga kejadian secara mendalam.
- b. Keluasan topik dalam komunikasi :

- Kesiapan individu dalam membagi informasi yang bersifat rahasia seperti kebohongan, melakukan pengakuan dosa, hobi baru yang unik, makanan kesukaan ataupun prestasi yang mereka raih

2. Kuantitas Komunikasi

Diukur dengan :

a. Frekuensi berkomunikasi :

- Seberapa sering anak dan orang tua saling berkomunikasi dalam satu hari baik itu sebelum maupun sesudah pandemi

b. Durasi berkomunikasi :

- Lama waktu proses komunikasi antara anak dan orang tua berlangsung dalam satu kali interaksi

1.8.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Indikator penelitian penelitian ini diambil dari teori Fitzpatrick mengenai tipe keluarga.

1. Perbedaan pola komunikasi dalam keluarga setelah WFH dan sebelum WFH

- a) Tingkat Percakapan orang tua dan anak
- b) Tingkat kesesuaian orang tua dan anak

2. Kesesuaian komunikasi dalam keluarga setelah WFH dan sebelum WFH

- a. Pengambilan keputusan dalam keluarga : Terbuka dan tertutup
- b. Tingkat terjadinya konflik : Sangat sering, sering, jarang dan tidak pernah

1.8.3. Cara Penyelesaian Konflik

Indikator penelitian dari variabel ini akan diambil dari teori dialektika relasional.

1. Komunikasi penting dalam mengelola hubungan untuk menghindari konflik

Indikator :

a. Bagaimana cara orang tua dan anak menjaga komunikasi positif dengan kondisi memiliki waktu bersama lebih banyak karena PSBB :

- Kalimat yang disampaikan merupakan kalimat positif
- Kalimat yang digunakan dalam obrolan tidak mengandung kalimat provokatif

2. Komunikasi digunakan sebagai proses negosiasi untuk penyelesaian masalah

Indikator :

- Cara individu menghadapi konflik yg muncul diantara orang tua dan anak :
melakukan penghindaran atau menyelesaikan
- Cara individu melakukan negosiasi komunikasi untuk penyelesaian konflik.

1.9. Metodologi Penelitian

Penelitian ini akan digunakan metode penelitian tipe eksplanatif. Peneliti akan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Disini peneliti juga akan meneliti pengaruh dan menghubungkan sebab-akibat antara 2 atau lebih variable.

1.9.1. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe eksplanatif dimana peneliti akan mencari hubungan sebab-akibat diantara dua atau lebih variabel dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumennya. Selain itu, peneliti juga membutuhkan definisi operasional, definisi konseptual dan juga kerangka teori untuk mencari sebuah dugaan awal/hipotesis. Penelitian eksplanatif juga seringkali disebut sebagai jenis riset korelasi dan komparatif.

1.9.2. Populasi dan Sample

1.9.2.1. Populasi

Populasi ialah daerah generalisasi yang terdiri atas subjek atau object yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang pilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ambil hasilnya. (Sugiyono, 2012:80)

Populasi dalam penelitian ini ialah orang tua dan anak yang tinggal dikota Semarang dimana anak dan orang tua berada dalam satu atap dan memiliki waktu bersama lebih lama karena orang tua WFH dan anak SFH.

1.9.2.2. Sample

Dalam Sugiyono dijelaskan bahwa sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. (Sugiyono, 2012 : 81).

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan Teknik Lemeshow teknik ini digunakan apabila jumlah populasi tidak diketahui. (Lemeshow: 1997)

Dalam Penelitian ini total ada 106 responden dengan kriteria berikut :

1. Orang tua baik ayah maupun ibu yang tinggal di Kota Semarang.
2. Bekerja secara *work from home*.
3. Memiliki anak usia sekolah yang belajar secara *school from home*.
4. Usia 20 sampai dengan 60 tahun.

1.9.3. Teknik Pengambilan Sampling

Dalam penelitian ini, seluruh orang dalam populasi dapat dipilih menjadi sampel atau yang disebut dengan probability sampling. Teknik sampling pada penelitian ini akan menggunakan *purposive sampling*. Teknik tersebut diartikan

sebagai pengambilan sample dari populasi akan menggunakan pertimbangan-pertimbangan tertentu. (Sugiyono, 2012 : 85)

Kriteria yang diambil sebagai sampel diharuskan memiliki kategori sebagai berikut :

1. Orang tua baik ayah maupun ibu yang tinggal di Kota Semarang.
2. Bekerja secara *work from home*.
3. Memiliki anak usia sekolah yang belajar secara *school from home*.
4. Usia 20 sampai dengan 60 tahun.

Dalam menentukan jumlah sample, menggunakan Teknik Lemeshow hal ini dikarenakan tidak diketahuinya secara pasti jumlah dari populasi. (Lemeshow, 1997)

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif, di mana data ini termasuk ke dalam metode tradisional,. Selain itu metode ini berlandaskan filsafat positivime sehingga disebut juga disebut sebagai metode positivistik. Filsafat ini memandang suatu fenomena itu dapat diklasifikasikan, relatif tetap, konkrit, teramati, terukur dan hubungan gejala sebab akibat. Proses dalam penelitian ini bersifat deduktif, dimaksudkan untuk menjelaskan rumusan masalah digunakan konsep atau teori melalui pengumpulan data lapangan. Penelitian ini umumnya mengambil sampel secara random, sehingga kesimpulan dari hasil penelitian ini dapat digeneralisasikan pada populasi dimana sampel tersebut diambil. (Sugiyono, 2012: 7-8)

1.9.4.2. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang peneliti dapatkan langsung melalui kuesioner. Sedangkan data sekunder merupakan data yang peneliti sadur dari sumber lain seperti jurnal penelitian.

1.9.5. Skala Pengukuran

Dalam penelitian ini akan digunakan Skala Linkert yang bersifat interval, menggunakan 4 ukuran yaitu, sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju dan sangat setuju dalam pilihan jawaban pada kuesioner.

Menurut Sugiyono (2012: 93), skala ini digunakan untuk mengukur persepsi, sikap, dan opini seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Fenomena apa yang akan diteliti ditentukan sendiri oleh si peneliti dan kemudian fenomena tersebut akan diubah menjadi sebuah variabel penelitian.

Fenomena dalam penelitian ini akan meneliti mengenai bagaimana intensitas komunikasi orang tua dan anak (X1), pola komunikasi keluarga (X2) terhadap cara penyelesaian masalah pada keluarga (Y). Kemudian, seluruh variabel tersebut akan dijabarkan menjadi indikator variabel yang akan menjadi tolak ukur penyusunan instrumen penelitian yang berupa pertanyaan atau pernyataan.

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Data primer dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner secara random/acak namun terstruktur diwilayah populasi, yaitu di Kota Semarang. Selain itu, peneliti juga akan melakukan tanya jawab kepada beberapa responden yang memiliki jawaban berbeda sebagai pendalaman info penelitian.

Untuk angket penelitian, peneliti akan membagikan kuesioner kepada sampel, dan kemudian akan dilakukan tahapan editing, koding dan tabulasi.

1. Editing : proses memeriksa kembali jawaban responden. Hal ini digunakan untuk menghindari adanya kekeliruan
2. Koding : proses mengelompokkan jawaban responden.
3. Tabulasi : peneliti akan menyajikan data dalam bentuk tabel kemudian menganalisis.

1.9.7. Instrumen Penelitian

Penelitian ini merupakan tipe penelitian kuantitatif dimana peneliti akan membuktikan kebenaran dari sebuah teori. Dalam prosesnya peneliti membutuhkan data yang diambil dari populasi yang sudah ditentukan, yaitu di Kota Semarang. Oleh karena itu, untuk memudahkan proses pengumpulan data primer peneliti menggunakan kuesioner *online*.

1.9.8. Teknik Analisis Data

Dalam Sugiyono, analisis diartikan sebagai kegiatan menganalisis data dengan menggunakan metode statistik yang sudah tersedia untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. (Sugiyono,2012: 333)

Berdasarkan pada tujuan awal penelitian dan hipotesis untuk mencari pengaruh 3 variabel diatas, maka akan digunakan statistic inferensial atau yang sering disebut dengan statistik probabilitas. Dalam Sugiyono (2012: 148) dijelaskan bahwa teknik ini merupakan teknik yang digunakan untuk mengolah data sampel dan hasilnya dapat berlaku untuk populasi.

1.9.8.1. Uji Data

1.9.8.1.1. Uji Validitas

Pengujian ini berlaku untuk mengukur ketepatan ukuran sebuah instrumen penelitian sebagai alat ukur pengumpulan sebuah data. Dengan adanya uji ini peneliti dapat mendapatkan data yang valid dari suatu variabel yg di teliti. Dalam Sugiyono (2012 : 121-122) dijelaskan bahwa uji ini digunakan untuk mengukur kevalidan instrument penelitian. Valid dalam hal ini berarti instrumen tersebut bisa digunakan untuk mengukur instrumen penelitian.

Uji Validitas dalam penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Untuk melakukan uji validitas dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

Siapkan data excel dari hasil penelitian, kemudian *import* data kedalam aplikasi SPSS. Kemudian membuat nilai total masing-masing variabel. Lalu klik Analyze > Correlate > Bivariate dan Multivariate. Input seluruh item variabel yang dipilih (misal: variabel X1) kedalam variables. Masukkan total variabel yang dipilih (misal: total variabel X1) kedalam variables. Klik Pearson ; Two Tailed ; Flag. Klik “OK”.

1.9.8.1.2. Uji Reliabilitas

Pengujian ini berfungsi untuk melihat seberapa besar keakuratan hasil penelitian. Dalam program SPSS untuk menguji reabilitas dapat menggunakan Cronbach Alpha dengan ketentuan jika nilai $\alpha > 0,60$ maka suatu variabel dapat dikatakan reliabel (Ghozali, 2011 : 42)

Rumus Cronbach Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K - 1} \right) \left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

- α : Koefisien reabilitas Cronbach Alpha
- K : Jumlah item pertanyaan yang diuji
- ΣS_r^2 : Jumlah varians skor item
- S_x^2 : Varians skor-skor test (Seluruh item K)

Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0. Untuk melakukan uji reliabilitas dengan SPSS maka dengan melakukan beberapa langkah, yaitu siapkan data dari excel, import ke SPSS. Kemudian klik *Analyze* lalu *Scale* dan pilih *Reliability Analysis*. Inputkan seluruh item variabel X ke Item (dengan tidak mensertakan total). Pada “Model” pilih Alpha. Lalu klik “OK”.

Dari data yang diperoleh dengan uji diatas, maka uji reliabilitas dapat dibaca dari nilai yang tertera pada output dengan penilaian sebagai berikut :

1. Jika Alpha >0,90 maka reliabilitasnya sempurna
2. Jika Alpha antara 0,70-0,90 maka reliabilitasnya tinggi
3. Jika Alpha 0,50-0,70 maka reliabilitasnya moderat
4. Jika Alpha <0,50 maka reliabilitasnya rendah.

1.9.8.1.3. Uji Normalitas

Pengujian ini dilakukan menggunakan SPSS 16.0. Uji normalitas ini berfungsi untuk menguji apakah hasil penelitian yang dilakukan memiliki distribusi yang normal atau tidak.

Cara melakukan uji ini dengan SPSS adalah sebagai berikut :

1. Siapkan jumlah masing-masing variabel pada excel.
2. Import data ke dalam SPSS.
3. Klik *Analyze > regression > Linear*.

4. Input variabel Y ke dalam kolom dependent, dan masukan variabel X pada kolom independent.
5. Klik Save, beri tanda ceklis pada Unstandardized.
6. Klik Continue, lalu klik Ok.
7. Langkah kedua, klik Analyze > Non-parametric Test > 1-Sample KS.

Lihat hasil output.

1.9.8.1.4. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan 2 hipotesis yaitu H_a dan H_0 . Dimana H_a menunjukkan adanya hubungan dan H_0 menolak adanya hubungan dari variabel X terhadap Y. Oleh karena itu, untuk uji korelasi, penelitian ini akan menggunakan uji korelasi product moment dengan rumus berikut ini :

$$R_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - (\sum x_i)(\sum y_i)}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2 - \{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2\}}}$$

Keterangan:

R_{xy} : koefisien korelasi

n : jumlah responden

X : nilai variabel X

Y : nilai variabel Y

Sedangkan untuk uji signifikansi, digunakan rumus product moment sebagai berikut :

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r}}$$

Keterangan:

t : harga t (korelasi signifikansi antara variabel X dan variabel Y)

r : koefisien korelasi variabel X dan variabel Y 52

n : jumlah responden

Untuk memberikan interpretasi data dalam penelitian ini, berikut pedoman interpretasi data koefisien korelasi dalam Sugiyono (2012) :

Table 4. Nilai Koefisien

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00-0,199	Sangat Rendah
0,20-0,399	Rendah
0,40-0,599	Sedang
0,60-0,799	Kuat
0,80-1,000	Sangat Kuat

Dari tabel diatas, maka koefisien korelasi akan dikatakan kuat dan menuju sangat kuat apabila memiliki nilai diatas atau sama dengan 0,60, dan sedang bila diantara 0,40-0,599 dan dikatakan rendah hingga sangat rendah bila memiliki nilai dibawah 0,399.

Selain itu, untuk menguji kebenaran penghitungan, peneliti juga dapat menggunakan aplikasi SPSS.

1.9.8.1.5. Uji Regresi Liner

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah intensitas komunikasi orang tua dan anak (X1) dan pola komunikasi orang tua dan anak (X2). Variabel independen atau variabel Y adalah cara penyelesaian konflik keluarga.

Uji ini akan dilakukan peneliti dengan alat bantu hitung SPSS 25.0 dengan cara mudah, yaitu siapkan data excel dari hasil penelitian, kemudian *import* data kedalam aplikasi SPSS. Kemudian buat skor total masing-masing variabel. Klik

Analyze lalu pilih *Regression*, klik *Linier*, masukkan variabel y kedalam kolom *dependen* dan variabel x kedalam variabel *independen*, kemudian klik *Ok* dan hasil didapatkan. Hasil hipotesis pengaruh diukur menggunakan nilai signifikansi yang muncul, apabila r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak dan sebaliknya (Sugiyono, 2021 : 185)

BAB II - HASIL PENELITIAN

Peneliti telah melakukan survey menggunakan alat bantu kuesioner pada orang tua yang tinggal di Kota Semarang, memiliki anak usia sekolah dan mengalami kondisi belajar dan bekerja dari rumah. Survey dalam penelitian ini menggunakan skala linkert. Responden akan diberikan pernyataan yang terdiri dari tiga kelompok variabel dan diberi pilihan jawaban sebagai berikut : Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Setuju dan Sangat Setuju.

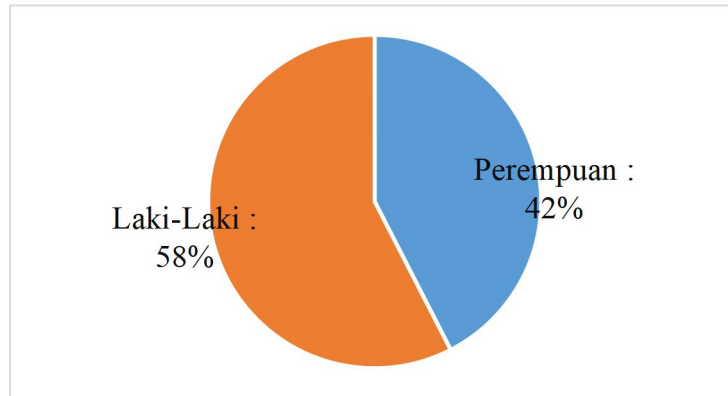
Warga Kota Semarang yang masuk dalam kategori responden dalam penelitian ini adalah warga usia produktif usia 20 sampai dengan 60 tahun, baik itu laki-laki maupun perempuan yang bekerja disebuah perusahaan/instansi dan sedang menjalani bekerja dari rumah atau yang kedepannya akan disebut sebagai WFH (*Work From Home*). Tidak hanya itu, mereka juga disyaratkan memiliki anak yang bersekolah dari rumah, yang kedepannya akan disebut sebagai SFH (*School From Home*) yang berjumlah 106 orang responden.

2.1. GAMBARAN UMUM RESPONDEN

Saat melakukan survey, peneliti juga mengumpulkan data identitas diri dari responden, diantaranya jenis kelamin, usia, tempat tinggal, lokasi kerja dan kepemilikan anak yang bersekolah secara SFH.

1. Jenis Kelamin Responden

Diagram 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

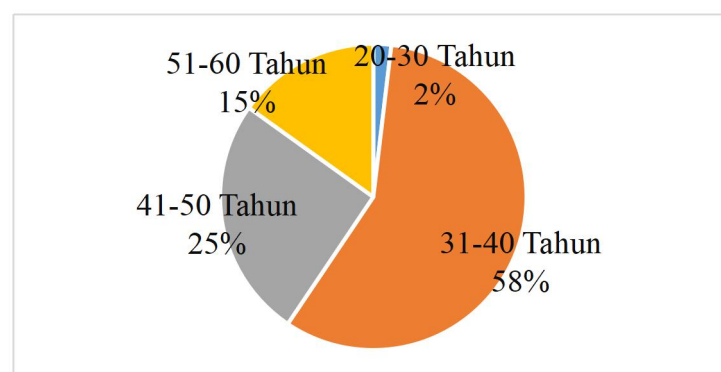


Sumber : Kuesioner Penelitian Subbab Data Responden

Total responden dalam penelitian ini adalah 106 responden dengan responden laki-laki sebanyak 61 orang (58%) dan responden perempuan sebanyak 45 orang (42%).

2. Usia Responden

Diagram 2. Responden Berdasarkan Usia



Sumber : Kuesioner Penelitian Subbab Data Responden

Responden dalam penelitian ini sebagian besar berusia 31-40 tahun sebesar 58%, usia 41-50 tahun sebesar 25%, usia 51-60 tahun sebesar 15% dan usia 20-30 tahun sebesar 2%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah orang tua dengan usia matang.

3. Tempat Tinggal Responden

Diagram 3. Responden Berdasarkan Tempat Tinggal



Sumber : Kuesioner Penelitian Subbab Data Responden

Responden dalam penelitian ini 100% adalah orang tua yang bekerja di Kota Semarang, sesuai dengan kriteria dalam pengambilan sample dari populasi.

4. Pengeluaran Bulanan

Diagram 4. Responden Berdasarkan Pengeluaran Bulanan



Sumber : Kuesioner Penelitian Subbab Data Responden

Dari data responden diatas didapati bahwa sebagian besar responden berasal dari keluarga yang berkecukupan dengan pengeluaran lebih dair Rp 3.000.000,- sebesar 60%, pengeluaran Rp 1.500.000,- sebesar 32% dan pengeluaran dibawah Rp 1.500.000,- sebesar 6% dari responden.

5. Lokasi Bekerja Orang Tua

Diagram 5. Responden Berdasarkan Lokasi Kerja Orang Tua

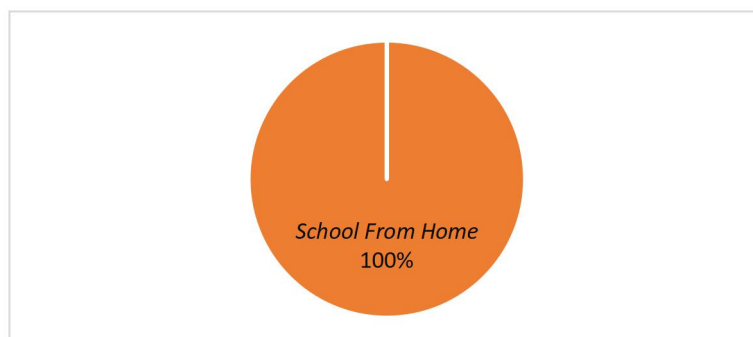


Sumber : Kuesioner Penelitian Subbab Data Responden

Hasil dari penelitian ini 100% adalah orang tua yang bekerja di Kota Semarang secara *Work From Home*, sesuai dengan kriteria dalam pengambilan sample dari populasi.

6. Lokasi Sekolah Pendidikan Anak

Diagram 6. Responden berdasarkan lokasi sekolah anak



Sumber : Kuesioner Penelitian Subbab Data Responden

Responden dalam penelitian ini 100% adalah orang tua yang memiliki anak yang bersekolah secara *School From Home*, sesuai dengan kriteria dalam pengambilan sample dari populasi.

2.2. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrument Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian dan mendapatkan hasil yang telah dituangkan dalam tabel score kuesioner. Untuk mengetahui hasil dari penelitian,

peneliti telah melakukan uji korelasi dengan menggunakan alat bantu hitung SPSS 25.0. Pengujian yang dilakukan diantaranya uji validitas, uji reliabilitas, uji regresi linier dan uji korelasi. Dalam Sugiyono (2012 : 268) disebutkan bahwa dalam penelitian kuantitatif, perlu dilakukan pengujian validitas dan reliabilitas agar data valid dan reliabel untuk mendapatkan hasil yang valid.

2.2.1. Uji Validitas

Uji Validitas dalam penelitian ini akan menggunakan aplikasi SPSS 25.0. Untuk melakukan uji validitas dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut :

Siapkan data excel dari hasil penelitian, kemudian *import* data kedalam aplikasi SPSS. Kemudian membuat nilai total masing-masing variabel. Lalu klik Analyze > Correlate > Bivariate dan Multivariate. Input seluruh item variabel yang dipilih (misal: variabel X1) kedalam variables. Masukkan total variabel yang dipilih (misal: total variabel X1) kedalam variables. Klik Pearson ; Two Tailed ; Flag. Klik “OK”.

Berikut hasil Uji Validitas yang dilakukan oleh peneliti :

Table 5. Hasil Uji Validitas

Variabel	Kode Item	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)	N	Sig	Keterangan
X1-Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak	X1.1	.467**	0	106	0.01	Diterima
	X1.2	.501**	0	106	0.01	Diterima
	X1.3	.670**	0	106	0.01	Diterima
	X1.4	.734**	0	106	0.01	Diterima
	X1.5	.782**	0	106	0.01	Diterima
	X1.6	.741**	0	106	0.01	Diterima
	X1.7	.769**	0	106	0.01	Diterima
	X1.8	.812**	0	106	0.01	Diterima
	X1.9	.786**	0	106	0.01	Diterima
	X1.10	.721**	0	106	0.01	Diterima
	X1.11	.801**	0	106	0.01	Diterima
	X1.12	.737**	0	106	0.01	Diterima

	X1.13	.766**	0	106	0.01	Diterima
	X1.14	.749**	0	106	0.01	Diterima
	X1.15	.715**	0	106	0.01	Diterima
	X1.16	.656**	0	106	0.01	Diterima
	X1.17	.690**	0	106	0.01	Diterima
	X1.18	.640**	0	106	0.01	Diterima
	X1.19	.713**	0	106	0.01	Diterima
	X1.20	.575**	0	106	0.01	Diterima
	X1.21	.764**	0	106	0.01	Diterima
	X1.22	.665**	0	106	0.01	Diterima
	X1.23	.544**	0	106	0.01	Diterima
X2 : Pola Komunikasi Keluarga	X2.1	.528**	0	106	0.01	Diterima
	X2.2	.576**	0	106	0.01	Diterima
	X2.3	.533**	0	106	0.01	Diterima
	X2.4	.504**	0	106	0.01	Diterima
	X2.5	.377**	0	106	0.01	Diterima
	X2.6	.378**	0	106	0.01	Diterima
	X2.7	.496**	0	106	0.01	Diterima
	X2.8	.409**	0	106	0.01	Diterima
	X2.9	.252**	0.009	106	0.01	Diterima
	X2.10	.539**	0	106	0.01	Diterima
	X2.11	.451**	0	106	0.01	Diterima
	X2.12	.534**	0	106	0.01	Diterima
	X2.13	.224*	0.021	106	0.05	Diterima
	X2.14	.231*	0.017	106	0.05	Diterima
	X2.15	.507**	0	106	0.01	Diterima
	X2.16	.412**	0	106	0.01	Diterima
	X2.17	.422**	0	106	0.01	Diterima
Y - Cara Penyelesaian Konflik Keluarga	Y.1	.638**	0	106	0.01	Diterima
	Y.2	.598**	0	106	0.01	Diterima
	Y.3	.711**	0	106	0.01	Diterima
	Y.4	.371**	0	106	0.01	Diterima
	Y.5	.550**	0	106	0.01	Diterima
	Y.6	.499**	0	106	0.01	Diterima
	Y.7	.289**	0.003	106	0.01	Diterima
	Y.8	.498**	0	106	0.01	Diterima
	Y.9	.466**	0	106	0.01	Diterima
	Y.10	.391**	0	106	0.01	Diterima
	Y.11	.234*	0.016	106	0.05	Diterima
	Y.12	.501**	0	106	0.01	Diterima
	Y.13	.641**	0	106	0.01	Diterima
	Y.14	.262**	0.007	106	0.01	Diterima

	Y.15	.544**	0	106	0.01	Diterima
	Y.16	.455**	0	106	0.01	Diterima

Sumber : Hasil Kuesioner Penelitian

Dari data diatas dinyatakan bahwa keseluruhan kuesioner dinyatakan valid karena memiliki nilai diatas 0.01 untuk yang bertanda bintang 2 (**) dan nilai diatas 0,05 untuk yang bertanda bintang 1 (*).

2.2.2. Uji Reliabelitas

Pengujian ini dilakukan menggunakan SPSS 25.0. Uji ini dilakukan untuk mengukur konsistensi dan stabilitas data atau temuan penelitian. Uji ini digunakan untuk menguji ketepatan alat ukur. Dalam Sugiyono (2012:268) disebutkan bahwa uji reliabilitas berkenaan dengan konsistensi data. Moh. Nazir dalam bukunya “Metode Penelitian” menjelaskan bahwa reliabilitas adalah perbandingan antara selisih variasi sebenarnya dengan variasi yang diperoleh. (Nazir, 2011:136)

Uji Reliabilitas dapat dihitung menggunakan Cronbach Alpha dengan ketentuan jika nilai $\alpha > 0,60$ suatu variabel dikatakan reliabel. (Ghozali, 2011 : 42)

Rumus Cronbach Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(\frac{S_r^2 - \sum S_i^2}{S_x^2} \right)$$

Keterangan :

α : Koefisien reabilitas Cronbach Alpha

K : Jumlah item pertanyaan yang diuji

$\sum S_i^2$: Jumlah varians skor item

S_x^2 : Varians skor-skor test (Seluruh item K)

Pengujian reliabilitas dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan SPSS 25.0. Untuk melakukan uji reliabilitas dengan SPSS maka dengan melakukan beberapa langkah, yaitu siapkan data dari excel, import ke SPSS.

Kemudian klik *Analyze* lalu *Scale* dan pilih *Reliability Analysis*. Masukkan seluruh item variabel X ke Item (dengan tidak mensertakan total). Pada “Model” pilih Alpha. Lalu klik “OK”.

Dari data yang diperoleh dengan uji diatas, maka uji reliabilitas dapat dibaca dari nilai yang tertera pada output dengan penilaian sebagai berikut :

1. Jika Alpha >0,90 maka reliabilitasnya sempurna
2. Jika Alpha antara 0,70-0,90 maka reliabilitasnya tinggi
3. Jika Alpha 0,50-0,70 maka reliabilitasnya moderat
4. Jika Alpha <0,50 maka reliabilitasnya rendah.

Berikut hasil uji reliabelias yang dilakukan oleh peneliti :

Table 6. Hasil Uji Reliabelitas

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Ambang Nilai	Keterangan
Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak	23	0.950	0.70	Reliabelitas sempurna
Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	17	0.724	0.70	Reliabelitas tinggi
Cara Penyelesaian Konflik Keluarga	16	0.762	0.70	Reliabelitas tinggi

Sumber : Hasil Kuesioner Penelitian

2.3. Distribusi dan Kategorisasi Variabel

Peneliti telah melakukan distribusi dan kategorisasi tabel pada masing-masing variabel, yaitu intensitas komunikasi orang tua dan anak, pola komunikasi orang tua dan anak, dan cara penyelesaian konflik pada keluarga.

2.3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Instrument penelitian dalam variabel ini terdapat 23 item. Berikut tabel distribusi persebaran jawaban responden pada variabel intensitas komunikasi orang tua dan anak :

Table 7. Distribusi Varabel Intesitas Komunkasi Orang Tua dan Anak :

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Mean
1. Sebelum pandemi dan bekerja dirumah (WFH), saya sering menghabiskan waktu untuk berbincang dengan anak saya	33	68	5	0	3.2642
2. Biasanya, saat akan berangkat ke kantor, setiap pagi saya dan anak saya menyempatkan waktu untuk berbincang dan sarapan bersama	34	64	8	0	3.2453
3. Pandemi membuat saya semakin dekat dengan anak saya dirumah	42	60	4	0	3.3585
4. Selama pandemi, hubungan saya dan anak saya menjadi lebih akrab	42	59	5	0	3.3491
5. Pandemi menghangatkan hubungan saya dan anak saya	37	58	11	0	3.2453
6. Saya dan anak saya memiliki waktu untuk berbincang yang lebih banyak selama masa pandemi	43	52	11	0	3.3019
7. Saya dan anak saya dekat layaknya seorang sahabat	31	68	7	0	3.2264
8. Anak saya tidak keberatan untuk bercerita mengenai masalah pribadinya kepada saya	25	72	9	0	3.1509
9. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti masalah yang ia alami :	28	74	4	0	3.2264
10. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti hubungan dengan teman dekat :	24	75	7	0	3.1604
11. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti film yang dia sukai :	29	72	5	0	3.2264
12. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti musik yang dia dengarkan :	29	73	4	0	3.2358
13. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai hobi yang ia tekuni :	33	72	1	0	3.3019

14. Saya selalu mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh anak saya :	24	69	12	1	3.0943
15. Saya selalu mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh anak saya :	22	68	16	0	3.0566
16. Saya mengenal teman dekat anak saya :	21	74	11	0	3.0943
17. Saya mengetahui film apa yang anak saya sukai :	19	79	7	1	3.0943
18. Saya mengetahui musik apa yang anak saya sukai :	18	78	10	0	3.0755
19. Setiap malam, saya dan anak saya selalu berkumpul dan berbincang bersama :	26	63	17	0	3.0849
20. Pandemi tidak mempengaruhi kedekatan saya dengan anak saya :	29	61	16	0	3.1226
21. Pandemi membuat saya dan anak saya menjadi lebih akrab :	39	55	12	0	3.2547
22. Saya sering menemani anak saya belajar :	26	60	19	1	3.0472
23. Saya tidak takut untuk berbagi cerita dengan anak saya mengenai masalah yang saya hadapi :	15	62	25	4	2.8302
Total Pilihan dan Rata-rata mean	669	1536	226	7	3.175

Sumber : Hasil Kuesioner Penelitian

Nilai rata-rata tertinggi pada variabel X1 adalah 3.3585 dengan pernyataan “Pandemi membuat saya semakin dekat dengan anak saya dirumah”. Pada pernyataan tersebut sebagian besar responden menyatakan sangat setuju ada 42 responden, menjawab setuju ada 60 responden dan yang menjawab tidak setuju ada 4 responden. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan responden setuju bahwa pandemi membuat orang tua lebih dekat dengan anak.

Pernyataan yang memiliki nilai mean tertinggi kedua adalah pernyataan nomor 4 “Selama pandemi, hubungan saya dan anak saya menjadi lebih akrab”. Dapat dilihat pada tabel responden yang menjawab sangat setuju ada 42 responden, menjawab setuju ada 59 responden dan yang menjawab tidak setuju ada 5 responden. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan responden setuju bahwa selama pandemi hubungan orang tua dengan anak menjadi lebih akrab.

Pengelompokan data peneliti lakukan dengan menghitung jarak interval. Jumlah pernyataan variabel gaya komunikasi adalah 23 item, dengan skor jawaban terendah 23 dan skor tertinggi 92 serta pengelompokan dalam 4 kategori. Untuk pengelompokan data, peneliti menggunakan rumus berikut :

$$I = R/K$$

I : Lebar Interval

R : Rentang, Skor tertinggi-skor terendah

K : Jumlah kelas

Dengan perhitungan berikut :

$$I = (92 - 23)/4 = 17$$

Tabel distribusi frekuensi intensitas komunikasi berdasarkan kategorisasi sebagai berikut :

Table 8. Kategorisasi Variabel Intensitas Komunikas Orang Tua dan Anak

Nilai Interval	Kategorisasi	N	Prosentase
75 - 92	Sangat Setuju	39	36.79%
58 - 74	Setuju	67	63.21%
41 - 57	Tidak Setuju	0	0.00%
23 - 40	Sangat Tidak Setuju	0	0.00%
Total		106	100%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa skor tertinggi pada variabel intensitas komunikasi, pilihan tertinggi ada pada pilihan setuju sebanyak 67% dari pilihan responden di 23 instrumen penelitian tersebut.

2.3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pada variabel X2, Pola komunikasi orang tua dan anak terdapat 17 instrumen penelitian. Berikut tabel distribusi persebaran jawaan responden pada variabel pola komunikasi orang tua dan anak :

Table 9. Distribusi Varabel Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Mean
1. Bekerja dirumah selama pandemi telah membuat saya lebih mengenal anak saya :	33	60	12	1	3.1792
2. Bekerja dirumah selama pandemi telah memberi saya dan anak saya waktu lebih banyak untuk berbincang :	35	60	10	1	3.217
3. Setiap hari saya berkomunikasi dengan anak saya lebih dari 5 jam :	19	48	37	2	2.7925
4. Anak saya sering meminta pendapat kepada saya mengenai masalah yang dihadapi :	23	74	9	0	3.1321
5. Anak saya cenderung pemalu atau tertutup saat berbincang dengan orang tua :	2	16	82	6	2.1321
6. Anak saya cenderung pemalu atau tertutup saat berbincang dengan orang tua :	1	18	82	5	2.1415
7. Keluarga kami selalu melakukan musyawarah termasuk dalam hal menentukan liburan keluarga :	30	74	2	0	3.2642
8. Saya termasuk orang tua yang protektif kepada anak :	9	52	40	5	2.6132
9. Saya termasuk orang tua yang liberal, anak boleh memilih apa saja yang ia sukai :	8	42	47	9	2.4623
10. Anak saya selalu menurut dengan keputusan yang saya ambil	5	50	50	1	2.5566
11. Saya tahu semua yang terbaik untuk anak saya	12	61	32	1	2.7925
12. Saya percaya dengan segala keputusan yang saya ambil, anak saya akan selalu bahagia	6	48	49	3	2.5377
13. Keluarga saya hidup dalam satu rumah namun cenderung cuek satu sama lain :	1	6	64	35	1.7453
14. Keluarga saya hanya mengobrol saat akhir pekan saja :	1	4	67	34	1.7358
15. Anak saya jarang sekali	3	66	35	2	2.6604

membantah apa yang saya katakan :					
16. Saya dan anak saya saling percaya satu sama lain :	24	80	2	0	3.2075
17. Saya dan anak saya jarang sekali terlibat konflik	16	71	19	0	2.9717

Sumber : Hasil Kuesioner Penelitian

Nilai rata-rata tertinggi pada variabel X2 sebesar 3.2642 pada pernyataan “Keluarga kami selalu melakukan musyawarah termasuk dalam hal menentukan liburan keluarga” dengan jawaban dari 106 responden yang menjawab sangat setuju ada 30 responden, yang menjawab setuju ada 74 responden, yang menjawab tidak setuju ada 2 responden. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan responden setuju bahwa keluarga selalu melakukan musyawarah termasuk dalam menentukan liburan keluarga.

Pengelompokan data peneliti lakukan dengan menghitung jarak interval. Jumlah pernyataan variabel gaya komunikasi adalah 17 item, dengan skor jawaban terendah 17 dan skor tertinggi 68 serta pengelompokan dalam 4 kategori. Untuk pengelompokan data, peneliti menggunakan rumus berikut :

$$I = R/K$$

I : Lebar Interval

R : Rentang, Skor tertinggi-skor terendah

K : Jumlah kelas

Dengan perhitungan berikut :

$$I = (68 - 17)/4 = 12,75 = 13$$

Tabel distribusi frekuensi pola komunikasi berdasarkan kategorisasi sebagai berikut :

Table 10. Kategorisasi Variabel Pola Komunikasi Keluarga

Nilai Interval	Kategorisasi	N	Prosentase
57- 69	Sangat Setuju	1	0.94%
44 - 56	Setuju	66	62.26%

31 - 43	Tidak Setuju	39	36.79%
17 - 30	Sangat Tidak Setuju	0	0.00%
Total		106	100%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa skor tertinggi pada variabel pola komunikasi orang tua dan anak, pilihan tertinggi ada pada pilihan setuju sebanyak 62,26% dari pilihan responden pada 17 instrumen penelitian.

2.3.3. Cara Penyelesaian Konflik Pada Keluarga

Pada variabel Y, cara penyelesaian konflik pada keluarga terdapat 16 instrumen penelitian. Berikut tabel distribusi persebaran jawaban responden pada variabel cara penyelesaian konflik pada keluarga :

Table 11. Distribusi Frekuensi Cara Penyelesaian Konflik Pada Keluarga

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	Mean
1. Saya dan anak saya jarang terlibat konflik	32	71	3	0	3.2736
2. Saya dan anak saya sering bertukar pikiran untuk mengakrabkan diri	27	76	3	0	3.2264
3. Apabila berselisih paham, saya dan anak saya selalu menyelesaikannya dengan diskusi bersama	30	74	2	0	3.2642
4. Saya lebih dominan dalam musyawarah keluarga	7	38	57	4	2.4528
5. Saya hampir tidak pernah memarahi anak saya	5	40	60	1	2.4623
6. Apabila diharuskan menegur anak, saya memilih waktu untuk berbicara berdua dengan anak dan mengobrol dari hati ke hati dibandingkan menegur di depan anggota keluarga lainnya :	25	69	11	1	3.1132
7. Apabila terjadi konflik dengan anak saya, saya memberikan waktu untuk saling berdiam diri terlebih	11	79	14	2	2.934

dahulu sebelum menyelesaikan masalah :					
8. Apabila anak berbuat kesalahan, saya membiarkan ia menjelaskan terlebih dahulu mengapa melakukan hal tersebut	23	78	4	1	3.1604
9. Saya jarang sekali memarahi anak saya :	9	62	35	0	2.7547
10. Saya merasa bahwa apabila anak saya melakukan kesalahan hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua :	5	50	50	1	2.5566
11. Saya berprinsip bahwa masalah yang terjadi harus diselesaikan saat itu juga :	9	71	25	1	2.8302
12. Saya tidak pernah memukul anak saya apabila ia berbuat kesalahan :	28	72	6	0	3.2075
13. Saya tidak pernah berteriak saat menasehati anak saya :	16	73	17	0	2.9906
14. Saya merasa bahwa semua pendapat saya selalu baik untuk anak saya :	2	52	49	3	2.5
15. Saya sudah paham bagaimana cara menghadapi perbedaan pendapat antara saya dan anak saya :	12	84	9	1	3.0094
16. Anak saya berani menyampaikan solusi dalam penyelesaian masalah yang kami alami	12	90	4	0	3.0755

Sumber : Hasil Kuesioner Penelitian

Berdasarkan data diatas, diperoleh hasil mean tertinggi ada pada pernyataan nomor 1 “Saya dan anak saya jarang terlibat konflik” dengan nilai mean 3.2736, dengan perolehan sangat setuju 32 responden, setuju 71 responden dan tidak setuju 3 responden.

Pengelompokan data peneliti lakukan dengan menghitung jarak interval. Jumlah pernyataan variabel gaya komunikasi adalah 16 item, dengan skor jawaban terendah 16 dan skor tertinggi 64 serta pengelompokan dalam 4 kategori. Untuk pengelompokan data, peneliti menggunakan rumus berikut :

$$I = R/K$$

I : Lebar Interval

R : Rentang, Skor tertinggi-skor terendah

K : Jumlah kelas

Dengan perhitungan berikut :

$$I = (64 - 16)/4 = 12$$

Tabel distribusi frekuensi cara penyelesaian konflik keluarga berdasarkan kategorisasi sebagai berikut :

Table 12. Kategorisasi Variabel Cara Penyelesaian Konflik Keluarga

Nilai Interval	Kategorisasi	N	Prosentase
53 - 64	Sangat Setuju	9	8.49%
41 - 52	Setuju	94	88.68%
29 - 40	Tidak Setuju	3	2.83%
16 - 28	Sangat Tidak Setuju	0	0.00%
Total		106	100%

Dari data diatas dapat dilihat bahwa skor tertinggi pada variabel cara penyelesaian konflik pada keluarga, pilihan tertinggi ada pada pilihan setuju sebanyak 88.68% dari pilihan responden pada 16 instrumen penelitian.

2.4. Uji Korelasi dan Uji Linieritas

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan SPSS 25.0. Dengan 2 uji yaitu uji korelasi dan uji regresi linier. Uji ini dilakukan untuk menguji hipotesa penelitian antara H_0 dan H_a .

2.4.1. Uji Korelasi

Dari hasil uji SPSS dapat dilihat dari adanya hubungan dan pengaruh antar masing-masing variabel yang ditunjukkan dari pengujian hipotesis dengan konsentrasi signifikansi 99% (0,01).

Gambar 2. Uji Korelasi

Correlations

		Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga
Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak	Pearson Correlation	1	.565**	.603**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000
	N	106	106	106
Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	Pearson Correlation	.565**	1	.585**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000
	N	106	106	106
Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga	Pearson Correlation	.603**	.585**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	
	N	106	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari pengujian tersebut didapatkan bahwa hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan cara penyelesaian konflik dalam keluarga memiliki signifikansi yang kuat sebesar 0,603, pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga memiliki taraf signifikansi sedang di 0,585 dan variabel X1 terhadap X2 memiliki pengaruh yang sedang pada 0,565.

2.4.1.1. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa variabel X1 Intensitas komunikasi memiliki hubungan yang kuat dengan cara penyelesaian konflik yang ada dalam keluarga. Uji hipotesis ini memiliki signifikansi 0,603 dengan taraf signifikansi 99% (0,01) Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X1 memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel Y

2.4.1.2. Pengaruh Pola Komunikasi Orang tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga

Dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil bahwa variabel X2 pola komunikasi memiliki hubungan yang kuat dengan cara penyelesaian konflik yang ada dalam keluarga. Uji hipotesis ini memiliki signifikansi 0,585 dengan taraf signifikansi 99% (0,01) Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel Y

2.4.2. Uji Regresi Linier

Pengujian ini berfungsi untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah intensitas komunikasi orang tua dan anak (X1) dan pola komunikasi orang tua dan anak (X2). Variabel independen atau variabel Y adalah cara penyelesaian konflik keluarga.

Uji ini akan dilakukan peneliti dengan alat bantu hitung SPSS 25.0 dengan cara mudah, yaitu siapkan data excel dari hasil penelitian, kemudian *import* data kedalam aplikasi SPSS. Kemudian buat skor total masing-masing variabel. Klik *Analyze* lalu pilih *Regression*, klik *Linier*, masukkan variabel y kedalam kolom *dependen* dan variabel x kedalam variabel *independen*, kemudian klik Ok dan hasil didapatkan. Hasil hipotesis pengaruh diukur menggunakan nilai signifikansi yang muncul, apabila r hitung lebih kecil dari pada r tabel maka H0 diterima dan Ha ditolak dan sebaliknya (Sugiyono, 2021 : 185)

Variabel Independen dalam penelitian ini adalah intensitas komunikasi orang tua dan anak (X1) dan pola komunikasi orang tua dan anak (X2). Variabel independen atau variabel Y adalah cara penyelesaian konflik keluarga.

Dalam melakukan uji ini, peneliti bertujuan membuktikan hipotesis :

H_0 : Tidak adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi anak dan orang tua terhadap cara penyelesaian konflik.

H_a : Adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi anak dan orang tua terhadap cara penyelesaian konflik.

Peneliti telah melakukan uji regresi linear menggunakan SPSS 25.0 dan memperoleh hasil berikut :

Gambar 3. Uji Regresi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	808.113	2	404.056	42.290	.000 ^b
	Residual	984.113	103	9.554		
	Total	1792.226	105			

a. Dependent Variable: Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

b. Predictors: (Constant), Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak, Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.619	3.184		5.848	.000
	Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak	.179	.040	.400	4.517	.000
	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	.334	.082	.359	4.059	.000

a. Dependent Variable: Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

1. Nilai regresi variabel X_1 (Intensitas komunikasi orang tua dan anak) berpengaruh positif kepada variabel Y (Cara penyelesaian konflik keluarga) sebanyak 0,179 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,179 x$

2. Nilai regresi variabel X_2 (Pola komunikasi orang tua dan anak) berpengaruh positif terhadap variabel Y (Cara penyelesaian konflik keluarga) sebanyak 0,334 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,334 x$

3. Terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

BAB III - ANALISIS HASIL PENELITIAN

3.1. Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X₁)

Komunikasi merupakan kegiatan sehari-hari yang dilakukan antar manusia.. Dalam KBBI disebutkan bahwa intensitas diartikan sebagai keadaan tingkatan atau ukuran intensnya. Sedangkan komunikasi adalah proses dimana dua individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. (Turner:2008, 5). Jadi intensitas komunikasi (X₁) adalah intens atau tidaknya individu-individu menggunakan simbol-simbol baik itu verbal maupun non verbal guna menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka.

Pada penelitian ini intensitas komunikasi dimaksudkan sebagai seberapa sering orang tua dan anak berkomunikasi dan bagaimana mereka berkomunikasi selama masa pandemi covid 19 dimana orang tua dan anak diharuskan berada dalam satu atap lebih lama karena menjalani WFH dan SFH. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar orang tua seringkali menghabiskan waktu bersama, baik sebelum maupun setelah terjadi pandemi. Bahkan 95% responden mengakui bahwa pandemi dan mengharuskan orang tua dan anak lebih lama bersama membawa dampak baik, yaitu bertambah akrabnya hubungan orang tua dan anak.

Dalam buku Teori Komunikasi Littlejohn (2014 : 288), Fitzpatrick dkk menjelaskan mengenai komunikasi keluarga berpola berdasarkan pada skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga saling berkomunikasi. Skema ini terdiri atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga., tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Wilbur Schramm (1954) mengemukakan bahwa kita harus mengamati hubungan antara seorang pengirim dan penerima. Ia mengkonsepkan komunikasi sebagai hubungan timbal balik komunikasi 2 arah dimana didalamnya terdapat

pengirim, penerima dan juga umpan balik secara verbal maupun non verbal. Intensitas komunikasi ini, merupakan bentuk model komunikasi sebagai interaksi model interaksional. (Turner, 2008 : 13)

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa orang tua dan anak yang memiliki intensitas komunikasi keluarga yang baik akan berdampak pada keakraban keduanya, bahkan 92% responden menyatakan bahwa ia dan sang anak tidak keberatan untuk saling bercerita mengenai hal pribadi satu sama lain. Hal tersebut membentuk skema kedekatan keluarga dimana tingkat komunikasi mereka baik dan kesesuaian pada keduanya juga baik, hal tersebut dibuktikan dengan sebagian besar orang tua yang menjadi responden mereka mengetahui mengenai teman dekat anak mereka, film yang disukai, masalah yang sedang dihadapi, musik favorite dan bahkan 100% responden menyatakan bahwa mereka mengetahui hobi anak mereka.

Hubungan antara orang tua dan anak tidak hanya sekadar hubungan formal saja. Orang tua menyatakan bahwa mereka setiap hari berbincang layaknya seorang teman dan 72% orang tua tidak takut untuk bercerita kepada sang anak mengenai masalah yang sedang dihadapi untuk meminta masukan kepada anak mereka. Bagi 85% responden, pandemi tidak berpengaruh terhadap kedekatan hubungan dan intensitas komunikasi dengan sang anak.

Simpulan dari penelitian mendapatkan hasil bahwa intensitas komunikasi anak dan orang tua selama pandemi menjadi semakin akrab, berbeda dengan latar belakang penelitian sebelumnya dimana kasus kekerasan pada anak oleh orang tua mengalami peningkatan dikarenakan stress dimasa pandemi.

3.2. Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2)

Komunikasi dalam keluarga dipengaruhi oleh dua hal yaitu intensitas komunikasi dan kesesuaian. Kedua elemen tersebut nantinya yang akan membentuk konsep-konsep atau skema komunikasi keluarga. Beragam skema komunikasi akan menciptakan tipe-tipe keluarga yang berbeda. Fitzpatrick dan koleganya menyebutkan ada empat tipe keluarga, yaitu :

Table 13. Skema Keluarga

NO	TIPE KELUARGA	KOMUNIKASI	KESESUAIAN
1.	Konsensual	Tinggi	Tinggi
2.	Pluralis	Tinggi	Rendah
3.	Protektif	Rendah	Tinggi
4.	Toleran	Rendah	Rendah

(Sumber : Littlejohn, 2014:287-290)

Dari hasil penelitian yang dilakukan, terdapat hasil penelitian :

1. Kebersamaan orang tua dan anak selama pandemi membuat mereka memiliki waktu berbincang lebih banyak dan juga semakin dekat. (Kuesioner 1-3, Variable 2)
2. Sebagian besar responden menyatakan bahwa anak mereka cukup terbuka mengenai permasalahan/situasi yang sedang dihadapi dan tidak segan untuk membicarakannya dengan orang tua, serta orang tua dan anak akan bermusyawarah untuk menentukan suatu keputusan. (Kuesioner nomor 4-7, Variabel 2)
3. Hasil penelitian menunjukkan lebih dari setengah jumlah responden menyatakan bahwa mereka cukup protektif terhadap anak mereka namun anak mereka tetap diperbolehkan memilih apa yang disukai (Kuesioner nomor 8- 12, Variabel 2)

4. Lebih dari 50% responden menyatakan bahwa keluarga mereka saling peduli dan percaya satu sama lain serta jarang terlibat konflik (Kuesioner nomor 13-17, Variabel 2)

Sebagian besar responden yang diambil sampel dari populasi Kota Semarang memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dan kesesuaian tinggi. Orang tua sedikit protektif tetapi tidak membatasi secara ketat anak-anak mereka. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki skema keluarga jenis konsensual. Tipe keluarga ini memiliki tingkat percakapan dan kesesuaian yang tinggi. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian bahwa orang tua dan anak memiliki intensitas percakapan yang tinggi baik sebelum maupun sesudah pandemi. Tipe konsensual akan sering berbicara tetapi pemimpin keluarga ialah salah satu dari ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga tipe ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya mendengar pendapat anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak mereka untuk memahami keputusan tersebut.

3.3. Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Penyelesaian konflik keluarga dalam penelitian ini akan dijelaskan dengan teori dialektika relasional dipadukan dengan konsep keluarga dari Fitzpatrick. Teori dialektika relasional dalam Turner menjelaskan bahwa sebuah hubungan tidaklah bersifat linier dan selalui ditandai dengan adanya perubahan. Gesekan komunikasi dalam hubungan merupakan fakta dasar dalam hidup berhubungan. Komunikasi dalam hubungan (X_1 dan X_2) akan sangat penting dalam mengelola dan menegosiasikan kontradiksi dalam hubungan. (Turner, 2008 : 236)

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti didapatkan hasil bahwa 97% orang tua dan anak jarang terlibat konflik. Jarang disini dimaksudkan bukan tidak pernah, tetapi intensitas terlibat konflik yang tidak terlalu sering. Mereka yang menjadi responden juga mengaku dalam menjaga hubungan selalu meluangkan waktu untuk mengakrabkan diri bertukar pikiran sehingga mengetahui keinginan satu sama lain. Apabila terjadi konflik dan berselisih paham, maka 98% orang tua dan anak yang menjadi responden dalam penelitian menyelesaikan masalah dengan musyawarah dan diskusi bersama untuk mencari titik temu. Mereka menyejajarkan posisi saat terjadi musyawarah. Dari kuesioner nomor 42 (pertanyaan 4 variabel C) didapatkan hasil bahwa 57% orang tua tidak merasa dominan saat terjadi musyawarah dan duduk sejajar dengan anak mereka saling berdiskusi. Saat terjadi konflik, orang tua juga tidak mengedepankan emosi dengan memarahi anak, namun memilih untuk duduk mengobrol berdua dengan sang anak. Orang tua juga memberi kesempatan sang anak menjelaskan duduk permasalahan yang sebenarnya. Namun apabila memang sang anak melakukan kesalahan, orang tua juga akan tetap menyatakan bahwa itu salah. Walaupun demikian, sebagian besar dari orang tua mengaku tidak pernah menggunakan kekerasan verbal maupun non verbal saat memberikan *punishment* kepada anak mereka. Sebagian besar dari orang tua, sebanyak 53% sepakat bahwa anak yang berbuat salah itu disebabkan kurangnya perhatian dari orang tua.

Walaupun orang tua mendengarkan pendapat sang anak, didapatkan sisi lain orang tua dari penelitian ini. Orang tua selalu beranggapan bahwa pendapat mereka adalah yang terbaik untuk sang anak. Mereka juga memahami betul harus bagaimana dan melakukan apa saat terjadi masalah dalam hubungan keluarga.

3.4. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X1) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Hasil uji regresi linier pada variabel X1 terhadap Y Nilai regresi variabel X1 berpengaruh positif kepada variabel Y sebanyak 0,179 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,179 x$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima dengan menolak H_0 , hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain uji regresi linier, peneliti juga menguji korelasi antara variabel X1 dengan Y dengan hasil intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan cara penyelesaian konflik dalam keluarga memiliki signifikansi yang kuat sebesar 0,603 poin.

Kedua uji tersebut membuktikan bahwa adanya hubungan yang kuat dan adanya pengaruh antara variabel X₁ dengan variabel Y. Hal tersebut seiring dengan pembuktian teori berdasarkan hasil penelitian dalam kuesioner.

Intensitas komunikasi anak dan orang tua dibahas dalam teori fitzpatrick mengenai skema hubungan keluarga. Dalam penelitian ini didapati bahwa tipe keluarga responden adalah keluarga konsensual, memiliki intensitas komunikasi dalam keluarga tinggi, orang tua dan anak sering mengobrol dan bertukar pikiran. Dari intensitas komunikasi yang baik ini tentu berdampak pada cara keluarga dalam penyelesaian konflik.

Dalam skema keluarga yang digagas oleh fitzpatrick, orang tua dengan tipe konsensual akan mengambil peran penting dalam komunikasi keluarga. Mereka juga cenderung aktif berkomunikasi dengan anak mereka. Suka melakukan musyawarah namun juga ingin pendapatnya diutamakan. Sesuai dengan hasil penelitian dimana orang tua dan anak memiliki intensitas komunikasi yang tinggi,

Dalam buku Littlejohn (2014 : 289-290) dijelaskan, pada tipe keluarga konsensual jarang sekali terjadi konflik. Pengambilan keputusan didasarkan pada norma-norma yang berlaku dimasyarakat dan berlandaskan diskusi atau musyawarah. Mereka yang berada pada keluarga konsensual juga sangat ekspresif dalam menyampaikan perasaan atau ungkapan hati mereka.

Teori ini telah terbukti kebenarannya dengan hasil survey dimana orang tua dan anak dalam penelitian ini sebagian besar menyatakan bahwa mereka sangat leluasa dalam berpendapat dan menyampaikan ide serta gagasan serta jarang terjadi konflik karena intensitas komunikasi yang baik dan terbiasa mengobrol bersama serta melakukan diskusi untuk mencari jalan keluar dari permasalahan.

Beberapa diantara mereka yang tidak memiliki intensitas komunikasi yang baik, ditemukan tidak saling berbincang dan kurang dekat satu sama lain, serta orang tua mengambil peran dominan setiap ada permasalahan. Namun temuan ini hanya ada pada beberapa responden saja.

3.5. Pengaruh Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Peneliti telah melakukan uji korelasi dan uji regresi linier untuk mengukur hubungan dan pengaruh pola komunikasi orang tua dan anak (X2) terhadap cara penyelesaian konflik keluarga (Y).

Hasil uji korelasi pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga memiliki taraf signifikansi sedang di 0,585 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel X2 memiliki hubungan terhadap variabel Y. Selain uji korelasi, peneliti juga melakukan uji regresi linier dengan hasil nilai regresi variabel X2 berpengaruh positif terhadap variabel Y sebanyak 0,334 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,334 x$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pada variabel

X₂ terhadap variabel Y hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima.

Selain kedua uji tersebut, peneliti juga melakukan analisis pada tiap butir instrumen penelitian untuk menguji kebenaran dari teori. Pola komunikasi keluarga didasarkan pada intensitas komunikasi dan kesesuaian komunikasi. Bagaimana keduanya terjalin dalam jangka waktu yang lama, akan membentuk sebuah pola atau karakteristik keluarga. Hal tersebut telah dibahas dalam teori Fitzpatrick mengenai skema keluarga secara jelas dan rinci.

Pola komunikasi keluarga tidak terbentuk secara singkat. Hal ini didasari dari penyatuan dua individu yang menyatu dalam sebuah pernikahan dimana keduanya memiliki kultur masing-masing dalam keluarga mereka. Skema ini dipengaruhi atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga., tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Jadi, individu yang sebelumnya menikah dan bersatu akan menemui kondisi yang berbeda saat disatukan dan membentuk pola keluarga baru, terlebih saat mereka telah memiliki anak dan mulai mengasuh anak, mereka akan menyesuaikan sesuai dengan peran yang mereka jalani dan membentuk aturan serta norma baru dalam keluarga. Seperti siapa yang membuat keputusan, bagaimana aturan jam malam, dan bagaimana saling berkomunikasi satu sama lain. (Littlejohn 2014 : 287-290)

Dalam penelitian ini, didapati bahwa sebagian besar responden merupakan tipe keluarga jenis konsensual, dimana mereka memiliki tingkat interaksi komunikasi yang tinggi dan kesesuaian yang tinggi. Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn memiliki orientasi pernikahan tradisional. Mereka akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan.

Anggota dalam keluarga ini memiliki keterikatan yang kuat dan banyak teman. Meskipun mereka tidak bersikap tegas dalam konflik, mereka tidak menghindari masalah yang terjadi. Mereka yang berada pada keluarga ini akan ekspresif dalam mengungkapkan rasa, memperlihatkan kebahagiaan serta kekecewaan mereka. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi salah satu orang tua baik itu ayah maupun ibu akan berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga.

Keluarga tipe ini kesulitan dalam mengungkapkan komunikasi yang terbuka. Orang tua mau mendengarkan anak mereka dengan baik, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran di balik keputusan tersebut.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh terhadap bagaimana cara mereka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Fitzpatrick.

Saat terjadi konflik, orang tua akan menjadi mendengar penjabaran dari anak mereka namun beberapa diantaranya juga secara lembut menyisipkan pendapat mereka agar mau didengar sang anak tetapi dengan cara yang halus seperti mengobrol santai atau menasehati saat sedang berdua dengan sang anak. Mereka juga menghindari konflik saat terjadi masalah dalam keluarga cenderung menggunakan cara berdiskusi atau mengobrol untuk mencapai kesepakatan dan jalan keluar. Seiring juga dengan yang disampaikan dalam teori pendukung, teori dialektika relasional.

Teori dialektika relasional dijelaskan dalam Turner (2008 : 236) memiliki beberapa elemen yang dibahas, diantaranya totalitas, kontradiksi, pergerakan dan praksis. Elemen ini digagas oleh Rawlins pada tahun 1992. Totalitas menyatakan bahwa orang-orang didalam suatu hubungan akan saling memiliki ketergantungan. Hal ini diartikan apabila ada sesuatu hal yang terjadi pada satu anggota keluarga,

maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebenarnya biarpun dalam keluarga terjadi konflik, maka orang tua dan anak akan saling mencari setelahnya. Dan kemungkinan berbaikan akan semakin tinggi apabila terjalin komunikasi yang positif diantara keduanya. Karena apabila ada konflik diantara anggota keluarga, maka keluarga yang lain akan saling merasakan iklim konflik tersebut dan diharapkan melakukan upaya-upaya untuk membantu penyelesaian konflik.

3.6. Pengaruh Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak (X1) dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak (X2) terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga (Y)

Pengujian SPSS yang dilakukan peneliti menunjukkan hasil bahwa variabel dalam penelitian ini saling berhubungan dan berkaitan. Dari pengujian tersebut didapatkan bahwa hubungan intensitas komunikasi orang tua dan anak dengan cara penyelesaian konflik dalam keluarga memiliki signifikansi yang kuat sebesar 0,603, pola komunikasi orang tua dan anak terhadap cara penyelesaian konflik keluarga memiliki taraf signifikansi sedang di 0,585 dan variabel X1 terhadap X2 memiliki pengaruh yang sedang pada 0,565.

Selain uji korelasi, peneliti juga melakukan regresi linier untuk menguji pengaruh antar variabel X1 dan X2 terhadap Y dan memperoleh hasil berikut :

Gambar 4. Uji Regresi Linier

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	808.113	2	404.056	42.290	.000 ^b
	Residual	984.113	103	9.554		
	Total	1792.226	105			

a. Dependent Variable: Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

b. Predictors: (Constant), Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak, Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.619	3.184		5.848	.000
	Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak	.179	.040	.400	4.517	.000
	Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak	.334	.082	.359	4.059	.000

a. Dependent Variable: Cara Penyelesaian Konflik dalam Keluarga

1. Nilai regresi variabel X1 berpengaruh positif kepada variabel Y sebanyak 0,179 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,179 x$
2. Nilai regresi variabel X2 berpengaruh positif terhadap variabel Y sebanyak 0,334 dengan nilai regresi $Y = 18,619 - 0,334 x$
3. Terdapat pengaruh pada variabel X terhadap variabel Y hal tersebut didasari dengan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima.

Selain uji SPSS, peneliti juga melakukan analisis pada masing-masing instrumen penelitian untuk melihat kebenaran dari teori utama, skema keluarga yang digagaskan oleh Fitzpatrick. Intensitas komunikasi merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan pola komunikasi pada keluarga.

Intensitas komunikasi pada responden penelitian menunjukkan hasil yang baik. Bahkan, pandemi yang sebelumnya dikhawatirkan menjadi salah satu faktor gangguan dalam komunikasi orang tua dan anak, ternyata berbanding terbalik. Pertanyaan

nomor 3 dalam variabel 1 “Pandemi membuat saya semakin dekat dengan anak saya dirumah” menunjukkan hasil yg baik dimana responden yang menjawab sangat setuju ada 40%, menjawab setuju ada 56% dan yang menjawab tidak setuju ada 4%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan responden setuju bahwa pandemi membuat orang tua lebih dekat dengan anak.

Selain faktor intensitas komunikasi, kesesuaian komunikasi juga menentukan skema pada sebuah keluarga. Hal tersebut telah dijelaskan secara rinci oleh Fitzpatrick dalam Littlejohn mengenai skema keluarga. Menurut Fitzpatrick dan koleganya, komunikasi keluarga berpola berdasarkan skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi. (Littlejohn, 2014 : 287-290)

Jadi, Fitzpatrick dalam Littlejohn menjelaskan pola komunikasi keluarga akan sangat ditentukan bagaimana mereka yang terlibat dalam siklus komunikasi yang memiliki hubungan keluarga terjadi setiap hariya. Kondisi yang terjadi secara berulang akan membentuk pola/skema tetap dalam hubungan berkeluarga. Skema ini terdiri atas pengetahuan tentang : Kedekatan dalam keluarga., tingkat individualitas dalam keluarga dan penyebab lain di luar keluarga.

Selain ketiga hal tersebut, sebuah pola keluarga akan mencakup bentuk orientasi atau komunikasi tertentu. Ada dua tipe yang menonjol, yang pertama orientasi percakapan dan yang kedua orietasi kesesuaian. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan senang berbicara, dan sebaliknya, keluarga yang memiliki skema percakapan rendah akan jarang berbicara satu sama lain. Keluarga yang memiliki kesesuaian tinggi cenderung akan mampu hidup berdampingan dan melibatkan satu sama lain namun apabila keseuaian dalam keluarga rendah akan menjadi individualis pada anggota keluarga tersebut.

Penelitian ini berawal dari ditemukannya sebuah kasus dimana kasus pembunuhan pada anak terjadi di Indonesia hanya karena orang tua mengalami tekanan karena sang buah hati tidak dapat mengikuti sekolah daring dengan baik. Didukung pula dengan data statistik yang mengatakan bahwa kasus kekerasan pada anak meningkat saat pandemi yang telah tertuang pada bab 1.

Hal tersebut membuat peneliti tertarik membuat penelitian di Indonesia, khususnya Kota Semarang dengan mengangkat tema yang sama yaitu hubungan orang tua dan anak selama masa pandemi dengan menggunakan teori skema keluarga.

Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti berbeda dengan yang terjadi di Kota Tangerang dan NTT, Orang tua dan anak dalam populasi penelitian sebagian besar jarang sekali terlibat konflik baik sebelum pandemi maupun pandemi. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil dari pernyataan 1 pada variabel Y “Saya dan anak saya jarang terlibat konflik”. Dari 106 responden yang menjawab sangat setuju ada 30%, yang menjawab setuju ada 67% dan yang menjawab tidak setuju ada 3%. Berdasarkan data tersebut dapat dikatakan bahwa orang tua dan anak di Kota Semarang jarang terlibat konflik

Selain itu, mereka juga memiliki intensitas komunikasi yang baik, sering berbincang secara mendalam dan mengetahui informasi secara mendalam satu sama lain. Ditunjukkan pada hasil dari pernyataan-pernyataan pada instrumen variabel 1 dimana orang tua sebagian besar mengetahui teman dekat, hobi, selera musik, film favorite bahkan masalah yang sedang dihadapi oleh sang anak. Orang tua juga tidak segan untuk bercerita dan meminta pendapat pula pada anak mereka.

Dari hasil instrumen penelitian dapat dikatakan bahwa intensitas komunikasi pada responden tinggi dengan kesesuaian yang tinggi. Tipe keluarga dalam populasi merupakan tipe konsensual. Tipe keluarga ini memiliki tingkat komunikasi dan

kecocokan yang tinggi. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi *leader* dalam keluarga ialah ayah atau ibu yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Keluarga jenis ini mengalami kesulitan dalam melakukan komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan menjelaskan kepada anak mereka maksud dibalik keputusan tersebut.

Keluarga dengan tipe ini juga digambarkan dalam Littlejohn akan menghargai nilai-nilai dan stabilitas serta kepastian dalam hubungan. Orang dalam keluarga ini memiliki ketergantungan yang kuat dengan orang lain. Walaupun sulit untuk mereka tergas pertentangan, mereka tidak menghindari konflik. Konflik yang mereka hadapi akan langsung mereka selesaikan. Selain itu, mereka juga ekspresif dalam menungkapkan atau memperlihatkan kebahagiaan dan kekecewaan mereka.

Keluarga tipe ini mengalami tekanan dalam menghargai komunikasi yang terbuka. Para orang tua biasanya menjadi pendengar yang baik bagi anak-anak mereka, tetapi mengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak-anak sebagai usaha untuk membantu mereka memahami pemikiran di balik keputusan tersebut.

Mereka yang berada pada keluarga ini akan ekspresif dalam mengungkapkan rasa, memperlihatkan kebahagiaan serta kekecewaan mereka. Keluarga konsensual akan sering berbicara tetapi pemimpin keluarga ialah salah satu orang tua yang juga akan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

Keluarga tipe ini mengalami kesulitan dalam komunikasi yang terbuka. Orang tua mau mendengarkan pendapat anak, tetapi orang tua tetap sebagai pengambil keputusan dan selanjutnya menjelaskan kepada anak mereka mengenai keputusan yang diambil oleh orang tua. Sesuai dengan teori tersebut, hasil penelitian ini menyatakan bahwa pola komunikasi keluarga konsensual memiliki pengaruh terhadap

bagaimana cara mereka dalam menyelesaikan konflik yang terjadi sesuai dengan yang telah dijabarkan oleh Fitzpatrick. Saat terjadi konflik, orang tua akan menjadi mendengar penjabaran dari anak mereka namun beberapa diantaranya juga secara lembut menyisipkan pendapat mereka agar mau didengar sang anak tetapi dengan cara yang halus seperti mengobrol santai atau menasehati saat sedang berdua dengan sang anak. Mereka juga menghindari konflik saat terjadi masalah dalam keluarga cenderung menggunakan cara berdiskusi atau mengobrol untuk mencapai kesepakatan dan jalan keluar.

Dari semua hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel dari penelitian ini memiliki keterkaitan yang tinggi satu sama lain serta seluruh teori yang digunakan terbukti kebenarannya dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian sosial selanjutnya.

BAB IV - PENUTUP

Peneliti telah melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Intensitas Komunikasi dan Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Terhadap Cara Penyelesaian Konflik Keluarga. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti memiliki tujuan penelitian yang harus dipenuhi dan menjadi acuan dalam penelitian.

4.1. Kesimpulan

1. Terbukti adanya dampak pandemi terhadap intensitas komunikasi pada anak dan orang tua.
2. Terbukti adanya dampak pandemi terhadap pola komunikasi yang berbeda pada anak dan orang tua.
3. Terbukti adanya dampak pandemi terhadap prosentase terjadinya konflik pada anak dan orang tua?
4. Terbukti adanya pengaruh intensitas komunikasi dan pola komunikasi antara orang tua dan anak terhadap timbulnya konflik diantara keduanya.

4.2. Implikasi Penelitian

4.2.1. Implikasi Teoritis

Hasil dari penelitian ini telah membuktikan kebenaran Konsep keluarga yang dibawakan oleh Fitzpatrick, dimana skema keluarga dipengaruhi oleh intensitas komunikasi dan kesesuaian komunikasi. Dari skema keluarga ini nantinya akan terbentuk aturan dan norma dalam keluarga yang pada akhirnya menentukan cara penyelesaian konflik pada masing-masing tipe keluarga.

Tipe keluarga dalam penelitian ini adalah tipe konsensual, dimana responden memiliki intensitas komunikasi yang tinggi dengan kedalaman dan keluasan

komunikasi yang baik, serta apabila terjadi konflik akan diselesaikan dengan cara diskusi dan musyawarah. Orang tua dalam tipe keluarga ini cenderung menjadi pemimpin dalam keluarga, namun tidak mengekang anak mereka.

Teori tersebut sesuai dengan temuan hasil penelitian dan masih relevan untuk menggambarkan kondisi saat ini, dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam tema skema keluarga.

4.2.2. Implikasi Praktis

Hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi individu yang akan berkeluarga dan sebagai bahan pembelajaran yang bermanfaat kedepannya dalam bidang komunikasi keluarga.

4.2.3. Implikasi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi masyarakat luas mengenai pentingnya komunikasi yang baik dalam membentuk pola komunikasi keluarga yang pada akhirnya menentukan cara penyelesaian konflik yang ada pada keluarga, baik itu keluarga inti maupun keluarga besar.

4.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini terbatas pada objek penelitian yang hanya dilakukan di lingkungan Kota Semarang dengan kalangan pekerja saja. Penelitian ini juga belum berfokus pada satu *point of view* orang tua, tetapi menyamaratakan pendapat Ayah dan Ibu sebagai responden dalam penelitian.

4.4. Rekomendasi Penelitian

Peneliti memiliki rekomendasi penelitian untuk peneliti selanjutnya berdasarkan hasil analisis instrumen yang dimiliki :

1. Orang tua sebaiknya berkomunikasi kepada anak secara rutin setiap hari diwaktu pagi dan sore agar menjadi semakin akrab.
2. Penelitian kedepannya dapat berfokus pada satu sudut pandang orang tua dalam pemilihan responden, Ayah atau Ibu.
3. Penelitian selanjutnya dapat memilih populasi yang lebih luas dari Kota Semarang agar jangkauan penelitian dapat lebih luas.
4. Penelitian selanjutnya dapat melakukan kategorisasi usia anak, misal : anak-anak (0-12 tahun), remaja (12-25 tahun) dan dewasa (lebih dari 25 tahun) untuk memperkaya hasil penelitian.

Demikian saran dari peneliti, diharapkan saran tersebut dapat bermanfaat pembaca yang hendak melakukan penelitian dengan tema komunikasi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Ghozali, Imam.2009.Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS.Semarang:Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Lemeshow.1997.Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan.Yogyakarta : UGM
- Littlejohn, Stephen W, Karen A.Foss.(2009).Teori Komunikasi(theories of human communication).Jakarta:Salemba
- Nazir, Moh.(2011).Metode Penelitian.Bogor : Ghalia Indonesia
- Sugiyono.(2012).Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.Bandung : Alfabeta
- West, Richard dan Lynn H. Turner.(2008).Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi.Jakarta:Salemba Humanika

JURNAL DAN TESIS

- Atiska, Prafika Adisliar.(2019).Strategi Manajemen Konflik Orang tua dan Remaja Putri Usia 19-22 Tahun dalam Konflik Pemilihan Pasangan.Universitas Airlangga
- Botta, Rebecca Dumlao and Renee A.(2000).Family Communication Patterns and the Conflict Styles Young Adults Use with Their Fathers.Universitas Cleveland State
- Edinyang, Sunday David.(2012).Conflict Management in the Family.Universitas Calabar Nigeria
- Pindarwanti, Apfia Yulis.(2018).Strategi Manajemen Konflik Orang Tua yang Sama-sama Bekerja menghadapi Kenakalan Remaja Anaknya.Universitas Airlangga

Widyaningrum, Damayanti.(2013).Komununikasi untuk penyelesaian konflik dalam keluarga : orientasi percakapan dan orientasi kepatuhan.Universitas Al Ahzar Indonesia

ARTIKEL & ONLINE NEWS

Studi Ungkap Orangtua dan Anak Sering Konflik Selama Pandemi Corona COVID-19.(2020).<https://www.liputan6.com/global/read/4216978/studi-ungkap-orangtua-dan-anak-sering-konflik-selama-pandemi-corona-covid-19>.diakses pada 30 Mei 2020 pukul 17.32 WIB

60% Industri Lumpuh karena Corona, Bagaimana Memulihkannya?.(2020).
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200505162525-4-156501/60-industri-lumpuh-karena-corona-bagaimana-memulihkannya>.Diakses pada 10 Mei 2020 Pukul 09.53 WIB

Dampak Covid-19, Menaker: Lebih dari 2 Juta Pekerja Di-PHK dan Dirumahkan.(2020)<https://money.kompas.com/read/2020/04/23/174607026/dampak-covid-19-menaker-lebih-dari-2-juta-pekerja-di-phk-dan-dirumahkan>.diakses pada 10 Mei 2020 Pukul 10.15 WIB

Kekerasan Orang Tua kepada Anak pada Masa Pandemi.(2020).<https://nasional.sindonews.com/read/189226/18/kekerasan-orang-tua-kepada-anak-pada-masa-pandemi-1602079802>.Diakses pada 22 Desember 2021 pukul 21.15 WIB

LAMPIRAN

Lampiran 1. Kuesioner Penelitian

(Kuesioner ini peneliti bagikan secara online melalui Google Drive)

Data Responden :

Nama : _____

Nomor Ponsel yg bisa dihubungi : _____

Usia :

- 20-30 Tahun
- 31-40 Tahun
- 41-50 Tahun
- 51-60 Tahun

Saya tinggal di Kota Semarang :

- Ya
- Tidak

Jenis Kelamin :

- Laki-Laki
- Perempuan

Saya Orang Tua yang bekerja :

- Ya
- Tidak

Saya memiliki anak yg masih bersekolah/kuliah dirumah :

- Ya
- Tidak

Saya bekerja WFH (bekerja dirumah) :

- Ya

- Tidak

Anak saya belajar dirumah selama pandemi secara online :

- Ya
- Tidak

Pengeluaran dalam satu bulan

- < Rp 1.500.000,-
- Rp 1.500.000,- sampai dengan Rp 3.000.000,-
- > Rp 3.000.000

Variabel X1 - Intensitas Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1. Sebelum pandemi dan bekerja dirumah (WFH), saya sering menghabiskan waktu untuk berbincang dengan anak saya				
2. Biasanya, saat akan berangkat ke kantor, setiap pagi saya dan anak saya menyempatkan waktu untuk berbincang dan sarapan bersama				
3. Pandemi membuat saya semakin dekat dengan anak saya dirumah				
4. Selama pandemi, hubungan saya dan anak saya menjadi lebih akrab				
5. Pandemi menghangatkan hubungan saya dan anak saya				
6. Saya dan anak saya memiliki waktu untuk berbincang yang lebih banyak selama masa pandemi				
7. Saya dan anak saya dekat layaknya seorang sahabat				
8. Anak saya tidak keberatan untuk bercerita mengenai masalah pribadinya kepada saya				
9. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti masalah yang ia alami :				
10. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti hubungan dengan teman dekat :				

11. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti film yang dia sukai :				
12. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai urusan pribadinya, seperti musik yang dia dengarkan :				
13. Anak saya tidak keberatan apabila saya bertanya mengenai hobi yang ia tekuni :				
14. Saya selalu mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh anak saya :				
15. Saya selalu mengetahui masalah-masalah yang dialami oleh anak saya :				
16. Saya mengenal teman dekat anak saya :				
17. Saya mengetahui film apa yang anak saya sukai :				
18. Saya mengetahui musik apa yang anak saya sukai :				
19. Setiap malam, saya dan anak saya selalu berkumpul dan berbincang bersama :				
20. Pandemi tidak mempengaruhi kedekatan saya dengan anak saya :				
21. Pandemi membuat saya dan anak saya menjadi lebih akrab :				
22. Saya sering menemani anak saya belajar :				
23. Saya tidak takut untuk berbagi cerita dengan anak saya mengenai masalah yang saya hadapi :				

Variabel X2 - Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1. Bekerja dirumah selama pandemi telah membuat saya lebih mengenal anak saya :				
2. Bekerja dirumah selama pandemi telah memberi saya dan anak saya waktu lebih banyak untuk berbincang :				
3. Setiap hari saya berkomunikasi dengan anak saya lebih dari 5 jam :				
4. Anak saya sering meminta pendapat kepada saya mengenai masalah yang dihadapi :				
5. Anak saya cenderung pemalu atau tertutup saat berbincang dengan orang tua :				

6. Anak saya cenderung pemalu atau tertutup saat berbincang dengan orang tua :				
7. Keluarga kami selalu melakukan musyawarah termasuk dalam hal menentukan liburan keluarga :				
8. Saya termasuk orang tua yang protektif kepada anak :				
9. Saya termasuk orang tua yang liberal, anak boleh memilih apa saja yang ia sukai :				
10. Anak saya selalu menurut dengan keputusan yang saya ambil				
11. Saya tahu semua yang terbaik untuk anak saya				
12. Saya percaya dengan segala keputusan yang saya ambil, anak saya akan selalu bahagia				
13. Keluarga saya hidup dalam satu rumah namun cenderung cuek satu sama lain :				
14. Keluarga saya hanya mengobrol saat akhir pekan saja :				
15. Anak saya jarang sekali membantah apa yang saya katakan :				
16. Saya dan anak saya saling percaya satu sama lain :				
17. Saya dan anak saya jarang sekali terlibat konflik				

Variabel Y - Cara Penyelesaian Konflik Keluarga

Pertanyaan	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1. Saya dan anak saya jarang terlibat konflik				
2. Saya dan anak saya sering bertukar pikiran untuk mengakrabkan diri				
3. Apabila berselisih paham, saya dan anak saya selalu menyelesaikannya dengan diskusi bersama				
4. Saya lebih dominan dalam musyawarah keluarga				
5. Saya hampir tidak pernah memarahi anak saya				

6. Apabila diharuskan menegur anak, saya memilih waktu untuk berbicara berdua dengan anak dan mengobrol dari hati ke hati dibandingkan menegur di depan anggota keluarga lainnya :				
7. Apabila terjadi konflik dengan anak saya, saya memberikan waktu untuk saling berdiam diri terlebih dahulu sebelum menyelesaikan masalah :				
8. Apabila anak berbuat kesalahan, saya membiarkan ia menjelaskan terlebih dahulu mengapa melakukan hal tersebut				
9. Saya jarang sekali memarahi anak saya :				
10. Saya merasa bahwa apabila anak saya melakukan kesalahan hal tersebut dikarenakan kurangnya perhatian dari orang tua :				
11. Saya berprinsip bahwa masalah yang terjadi harus diselesaikan saat itu juga :				
12. Saya tidak pernah memukul anak saya apabila ia berbuat kesalahan :				
13. Saya tidak pernah berteriak saat menasehati anak saya :				
14. Saya merasa bahwa semua pendapat saya selalu baik untuk anak saya :				
15. Saya sudah paham bagaimana cara menghadapi perbedaan pendapat antara saya dan anak saya :				
16. Anak saya berani menyampaikan solusi dalam penyelesaian masalah yang kami alami				